

4. TEMUAN DAN ANALISIS

4.1. Analisis Intrakasus

4.1.1. Subjek I (Nila)

4.1.1.1. Data Demografis

Tabel 4.1.1.1. Data Demografis Nila

	Subjek I
Nama Samaran	Nila
TTL	Jakarta, 1962 (Nila tidak mengingat tanggal lahir)
Usia	46
Agama	Islam
Marital Status	Menikah
Jumlah Anak	5
Pendidikan	Tidak Sekolah
Perkiraan SSE	Menengah kebawah
Pekerjaan	IRT
Diagnosis	<i>Ca Cx II b</i>
Lama Diagnosis	3 bulan yang lalu (awal tahun 2008)
Penanganan Medis	- <i>Chemoteraphy</i> - <i>External RT</i>
Implikasi	<i>Nausea, Vomit, Loss food of aversion, causalgia, loss of appetite</i>

4.1.1.2. Deskripsi Hasil Observasi

Wawancara dengan Nila dilakukan sebanyak tiga kali dan diawali dengan penjalinan *rapport* terlebih dahulu. Wawancara pertama dilakukan pada hari Selasa, tanggal 22 April 2008 dan berlangsung selama 75 menit. Wawancara ini dilaksanakan di ruang rawat inap kelas II, dikamar rawat inap pasien nomor 408, di Rumah Sakit Kanker Dharmais (RSKD).

Pemilihan tempat ini dikarenakan Nila merupakan pasien rawat inap di R.S. tersebut.

Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti dibantu dengan salah seorang psikolog dari R.S. tersebut, menjalin *rapport* dengan Nila. Pada saat itu, Nila terlihat sangat lemah, selang oksigen masih menempel dibagian hidungnya untuk mengatasi rasa sesak yang diderita Nila. Walaupun, tubuhnya dilengkapi oleh berbagai peralatan medis tersebut, Nila masih tetap bisa diajak berkomunikasi walau hanya sedikit-sedikit. Setelah beberapa lama, psikolog yang mendampingi peneliti, meninggalkan ruangan, sehingga kemudian peneliti melanjutkan menjalin *rapport* sendiri. Diruangan itu tidak hanya ada Nila sendiri, ia juga ditemani oleh salah seorang kakak iparnya.

Dalam membentuk suasana yang akrab dengan Nila dan kakak iparnya tersebut, ternyata peneliti tidak membutuhkan waktu yang lama. Sesekali kakak ipar Nila melemparkan guyonan-guyonan lucu dengan logat dan bahasa betawi yang sangat kental, sehingga terkadang membuat peneliti dan Nila tertawa. Nila yang pada saat awal peneliti datang tampak mengeryitkan dahi sambil sesekali meringis menahan sakitnya itu, menjadi lebih banyak berbicara, bahkan sesekali Nila juga menanggapi pembicaraan antara peneliti dan kakak iparnya tersebut.

Setelah peneliti merasa Nila sudah cukup *welcome* dengan peneliti, kemudian peneliti meminta ijin untuk pengambilan data melalui wawancara. Pada awalnya, Nila merasa kurang percaya diri untuk menjadi responden dalam penelitian ini, namun setelah peneliti mencoba untuk memberikan penjelasan tentang proses pengambilan data ini, maka pada akhirnya, Nila bersedia untuk menjadi responden penelitian.

Pada saat wawancara, Nila dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan cukup lancar, walaupun ada beberapa pertanyaan mengenai *self-concept* yang tidak dimengerti dan pertanyaan mengenai pengalaman membahagiakan yang pernah Nila rasakan, disalah artikan oleh Nila dengan harapan-harapan Nila saat ini. Namun, setelah diberikan

penjelasan beberapa kali oleh peneliti, pada akhirnya Nila dapat mengerti pertanyaan yang dimaksud.

Ekspresi wajah Nila juga terlihat datar. Beberapa kali Nila tidak langsung menjawab, tapi mencoba meminta bantuan kakak iparnya untuk mereview pengalamannya hidupnya. Selama wawancara berlangsung, Nila dalam posisi tiduran gerak tubuhnya pun hampir sama sekali tidak berubah.

Wawancara yang kedua dilakukan keesokkan harinya, Rabu, 23 April 2008. Wawancara yang kedua ini berlangsung selama 75 menit. Pada saat peneliti datang, Nila bersama dua orang kerabatnya yang menunggunya sejak kemarin malam, terlihat sedang asyik menonton sinetron *re-run* yang diputar di salah satu stasiun televisi.

Hari itu, Nila yang masih mengenakan pakaian yang sama dengan hari kemarin, yaitu kaus berbahan *sweater* berwarna krem dengan dua strip biru di bagian lengan dan selimut berwarna merah muda yang hampir menutupi sebagian tubuhnya, tampak lebih bersemangat menyambut peneliti. Ia tersenyum dan menyapa peneliti lebih dahulu.

Meskipun tampak lebih bersemangat, hari itu Nila mengeluhkan sariawan yang muncul beberapa dibagian mulutnya dan flu yang dari semalam dideritanya. Pada hari itu, juga terlihat ada kapas yang menempel pada lengan sebelah kanan bagian dalamnya, tanda ia telah disuntik untuk pengambilan darah untuk mengevaluasi keadaannya, ditangan yang sama juga masih terdapat gelang berwarna merah muda yang menjadi identitasnya sebagai pasien rawat inap.

Namun, pada hari itu, terdapat sedikit perbedaan, selang infus yang kemarin berada disebelah kanan tangannya itu, dipindah kebagian kiri dan selang oksigen yang kemarin dipasang dibagian hidungnya, hari itu telah dilepaskan.

Pada saat wawancara kedua ini dilakukan Nila terlihat lebih santai dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan. Ia menjawab dengan jawaban-jawaban lebih banyak dari hari kemarin. Nila juga terlihat berusaha melakukan kontak mata dengan peneliti, walaupun sesekali pada saat

menjawab beberapa pertanyaan, Nila mengarahkan bola matanya kearah kiri, sambil mencoba mengingat-ingat pengalaman-pengalamannya dimasa lalu. Sewaktu peneliti mulai menanyakan mengenai harapan-harapannya dimasa yang akan datang, Nila mulai menangis.

Wawancara yang ketiga masih dilakukan di instalasi rawat inap RSKD, namun kali ini Nila yang tadinya berada diruang rawat inap kelas II, semenjak kemarin sore dipindahkan keruang rawat inap kelas III dikamar nomor 507. Wawancara ketiga ini, dilakukan pada hari Kamis, 24 April 2008 , dari pukul 11.30- 12.15 dan berlangsung selama 45 menit. Pada wawancara ketiga ini, Nila yang pada saat peneliti datang, baru habis menjalankan *radiotherapy* tampak sedang makan buah jeruk dengan dibantu oleh anak bungsunya yang perempuan, yang pada kali itu mendapat giliran untuk menjaga Nila.

Pada hari itu, Nila terlihat antusias. Nila yang pada awalnya pendiam, lebih banyak bertanya pada peneliti. Ia juga berinisiatif menceritakan mengenai kondisi fisiknya yang mengalami perkembangan.

Nila saat itu mengenakan pakaian berwarna merah. Masih dengan kaus berbahan *sweater*, kali ini dengan corak gari-garis hitam yang melingkari bagian leher kaus. Ia juga masih dilengkapi oleh selang-selang infus, yang jika kemarin hanya dipasang satu selang infus ditangannya, kali ini terdapat dua selang infus ditangannya, yang keduanya dipasang pada punggung tangan sebelah kanan.

Pada wawancara ketiga ini, Nila lebih santai dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan. Sesekali ia meminta penjelasan atas pertanyaan yang diajukan. Dari segi ekspresi, Nila tidak memperlihatkan ekspresi-ekspresi yang lebih emosional seperti hari sebelumnya. Kali ini ekspresinya lebih datar.

Dalam melakukan wawancara dengan Nila, peneliti menemukan beberapa kesulitan. Kesulitan-kesulitan yang dialami bukan karena dari karakter Nila yang pendiam ataupun pemalu, melainkan dikarenakan keterbatasan Nila dalam menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan tahap derita, tahap penerimaan diri serta tahap kehidupan

bermakna. Hal ini disebabkan karena Nila tidak memahami pertanyaan yang diajukan, sehingga Nila menjawab sesuai dengan pemahamannya dan tidak memiliki relevansi dengan pertanyaan yang diajukan.

4.1.1.3. Riwayat Hidup

a. Sebelum Terdiagnosis

Nila merupakan wanita kelahiran tahun 1962 (ia tidak mengetahui tanggal pastinya). Saat ini Nila berusia 46 tahun. Nila merupakan anak ke 9 dari 12 bersaudara. Ia dibesarkan dikeluarga petani. Ayahnya merupakan seorang buruh tani di kampungnya. Sedangkan ibunya merupakan pedagang nasi udak dan pedagang kue. Kehidupan perekonomian Nila, memang jauh dari berkecukupan. Bahkan karena kekurangan ekonomi ini Nila sampai tidak pernah mengecap pendidikan di sekolah.

Pengalamannya yang tidak pernah bersekolah ini, membuatnya tumbuh sebagai gadis yang tidak terlalu memiliki percaya diri. Ia mengatakan bahwa dirinya merasa minder dengan teman-teman sebayanya yang jauh lebih beruntung darinya. Rasa minder Nila ini juga disebabkan oleh teman-temannya tersebut yang seringkali memperolok dirinya karena dianggap seperti orang yang sangat bodoh.

Jika sudah begini, Nila hanya bisa mengelus dadanya, bersabar sambil bersyukur bahwa setidaknya ia masih diberikan kesehatan. Nila juga mengakui dirinya adalah orang yang pendiam dan pemalu. Ia jarang sekali keluar rumah. Ia juga tidak memiliki satu pun teman lelaki.

Kedua orang tua Nila, sedari kecil sudah memberikan pemahaman pada semua anak-anaknya bahwa mereka adalah orang yang tidak berada. Sehingga hal ini membuat Nila dan saudara-saudaranya yang lain harus hidup mandiri sejak kecil. Sejak masih berusia kanak-kanak, Nila bahkan sudah ikut membantu orang tuanya berjualan, terkadang ia juga membantu ayahnya memanen padi di sawah.

Saat Nila menginjak usia 13 tahun, ayahnya terserang suatu penyakit. Penyakit ayahnya ini menurut Nila adalah akibat dari guna-guna saudara ipar sang ayah. Nila kemudian bersama sang ibu, pergi melakukan

pengobatan pada seorang dukun atau yang ia sebut sebagai kyai bengkong. Setelah beberapa bulan berobat, ayah Nila akhirnya sembuh.

Namun, hal ini tidak bertahan lama, menurut Nila sang ayah kemudian terkena guna-guna kembali dari seseorang yang masih pamannya itu. Selama lima tahun Nila mengurus sang ayah, sebelum akhirnya ayah Nila menghembuskan nafas terakhirnya.

Selepas kepergian ayahnya, Nila yang sebelumnya berdagang goreng-gorengan, gemplong, lontong sayur serta membantu sang ibu berjualan nasi uduk, mencoba untuk mencari pekerjaan yang memiliki penghasilan yang lebih baik. Nila kemudian bekerja di pabrik lampu. Di pabrik yang memproduksi lampu petromax ini Nila bekerja kurang dari sebulan. Hal ini karena keterbatasannya yang tidak bisa membaca dan menulis, sehingga menyebabkannya tidak mengerti benda-benda di pabriknya yang dapat membahayakan dirinya. Nila terkena setrum ditempat kerjanya yang kemudian menyebabkan ia tidak sadarkan diri. Kejadian tersebut terjadi berulang kali. Kemudian karena ia khawatir jika hal yang lebih buruk dapat menimpanya, ia pun memutuskan untuk berhenti bekerja.

Dari pabrik lampu, ia beralih ke pabrik yang memproduksi pilus. Di pabrik ini, ia hanya dipercayakan untuk memegang hal-hal yang sifatnya teknis saja. Pekerjaannya sehari-hari hanyalah menggunting, menjemur bahan-bahan dasar dan menggosok. Salah seorang teman Nila kemudian menawarkan suatu pekerjaan baru baginya. Dengan iming-iming upah yang lebih tinggi, Nila pun akhirnya berhenti di pabrik penghasil pilus tersebut dan mengikuti saran temannya itu.

Nila kemudian menyambung hidupnya dengan bekerja sebagai buruh pabrik di pabrik plastik. Dalam kesehariannya bekerja sebagai buruh pabrik pastinya ia bekerja dilingkungan yang sarat dengan polusi. Lingkungan kerja yang tidak sehat ini kemudian membuat Nila terserang penyakit *TBC*. Selama berbulan-bulan ia berobat ke Puskesmas, akhirnya ia merasa dirinya lebih baik. Meski, sesekali diakuinya ketika sedang batuk atau meludah masih mengeluarkan darah. Ia pun kemudian hanya

mengobati dirinya dengan obat-obatan yang ia beli di warung atau dengan bantuan jamu.

Pada usia 17 tahun, Nila menikah dengan seorang lelaki yang tidak lain merupakan anak dari Kyai Bengkong yang mengobati sang ayah dahulu. Dari hasil pernikahannya ini, Nila dikaruniai tiga orang anak perempuan dan dua orang anak laki-laki. Ketika Nila sudah berumah tangga, ia berhenti bekerja di pabrik. Kemudian Nila bersama sang suami membangun usaha rumah kontrakan dan warung kecil-kecilan dirumahnya. Saat itu memang kondisi perekonomian keluarganya membaik.

Semakin berkembangnya usaha Nila ternyata tidak diimbangi dengan keadaan rumah tangganya. Menurut Nila, rumah tangganya jauh dari gambaran rumah tangga ideal. Seringkali pertengkaran diantara mereka terjadi. Bahkan terkadang sang suami yang memiliki kebiasaan mabuk-mabukan, tidak segan-segan memukul dirinya. Nila menceritakan, ketika ia sedang mengandung anak keduanya, sang suami bahkan sampai tega melemparnya dengan kursi.

Puncak kesedihan Nila atas rumah tangganya, terjadi ketika Nila melahirkan anaknya yang keempat. Saat itu, Nila harus menerima kenyataan untuk mengizinkan suaminya menikah lagi dengan seorang PSK (Pekerja Seks Komersil), bernama Arin (bukan nama sebenarnya) yang selama itu menjadi kekasih suaminya.

Sama halnya dengan hubungannya dengan suami, hubungan Nila dengan istri muda suaminya itu juga tidak akur. Nila dan Arin seringkali terlibat dalam pertengkaran. Namun, ketika Nila menceritakan hal tersebut kepada sang suami, suami yang ia harapkan dapat membela dirinya, justru selalu berpihak pada Arin. Semenjak menikah menurut Nila, suaminya memang menjadi kurang perhatian padanya.

Selain itu menurut Nila, Arin merupakan istri yang matrealistis. Kebiasaan ibu dari satu orang anak ini yang selalu ingin dibelikan barang-barang dengan harga cukup mahal, kemudian mengakibatkan penghasilan

dari usaha yang dirintis Nila itu mengalami kebangkrutan. Suami Nila pun kemudian beralih profesi menjadi seorang tukang ojek.

Penghasilan tukang ojek yang tidak seberapa, kemudian mengakibatkannya tidak dapat membiayai sekolah anak-anaknya. Sehingga untuk biaya sekolah masih bergantung dari kedua orang tuanya. Dengan menurunnya kondisi perekonomian suaminya, Arin pun akhirnya memutuskan untuk bercerai.

Nila hanya bisa bersabar menghadapi kondisi rumah tangganya yang jauh dari rasa bahagia dan tentram ini. Saudara-saudara ipar suaminya merupakan orang-orang yang menguatkan dirinya. Selain itu, Nila juga dapat memperoleh kesabaran dan kekuatan dari doa-doa panjang yang selalu ia panjatkan kepada Sang Khalik.

b. Setelah Terdiagnosis

Cobaan dalam hidup Nila, tidak selesai sampai disitu. Pada awal tahun 2008, Nila divonis mengidap penyakit kanker leher rahim (*Carcinoma Cervix*). Namun, saat itu belum diketahui penyakitnya sudah sampai stadium berapa.

Nila awalnya merasakan gejala dari penyakitnya setelah ia melahirkan anak keempatnya. Saat itu, jadwal menstruasinya tidak teratur. Namun, ia tidak selekasnya memeriksakan diri. Hal ini terkait dengan tidak suportifnya dukungan dari sang suami. Nila merasa takut jika ia harus pergi berobat seorang diri. Ia takut jika dokternya bertanya-tanya sesuatu hal yang tidak diketahuinya. Namun karena ia khawatir dengan pendarahan yang tidak kunjung berhenti, kemudian ia memberanikan diri memeriksakan ke Puskesmas seorang diri. Disana ia didiagnosis mengidap kanker rahim dan harus secepatnya mendapat penanganan karena pendarahan yang dikeluarkan sangat banyak.

Mengetahui dirinya mengidap kanker, Nila sangat terkejut ia tidak percaya ia harus mengidap penyakit mematikan itu. Namun, ia tidak langsung serta merta mempercayai diagnosis dokter tersebut. Dengan ditemani oleh salah seorang tetangganya, Nila mencoba berobat di tempat

lain. Ternyata, diagnosis dokter yang kedua tidak jauh berbeda dengan yang pertama.

Seketika itu juga ia teringat pada kebesaran Allah. Ia paham bahwa hidup dan matinya merupakan urusan Allah SWT dan sebagai manusia ia hanya bisa berusaha. Saat itu yang terbayang adalah bahwa dirinya sudah sekarat dan akan segera mendekati ajal. Nila mengakui, ia merasa belum siap jika harus menghadap Tuhan. Apalagi ditambah dengan kelima anak Nila yang saat itu belum hidup mandiri.

Bekal agama yang dimilikinya memang jauh dari kesempurnaan. Pengalaman terdahulunya yang tidak pernah disekolahkan di pesantren, yang memang menjadi satu-satunya sekolah di tempat asal Nila, membuatnya buta dengan agama. Memang diceritakan Nila, cobaan dalam hidupnya datang silih berganti, membuatnya lebih tabah dan kuat dalam menghadapi penyakit tersebut.

Pada awalnya Nila memang sangat ketakutan dengan gejala penyakit yang dialaminya. Pendarahan vagina yang dialami tidak kunjung berhenti. Kekhawatirannya inilah yang mendorong Nila untuk melakukan pengobatan. Baru pada awal tahun 2008, Nila kemudian berobat ke RSKD setelah sebelumnya karena keterbatasan biaya, ia lebih memilih pengobatan dengan jalan alternatif. Di R.S. Kanker Nasional inilah ia didiagnosis mengidap *ca cx*. Pada saat itu, Nila yang sebelumnya sudah diberikan gambaran mengenai penyakit yang diderita melalui dokter kandungan yang menanganinya, sudah bisa pasrah dalam menghadapi penyakitnya.

Dalam mencapai kesembuhannya, Nila harus menjalani berbagai penanganan medis yang menyakitkan, namun ia berusaha untuk tabah dalam menghadapinya. Penanganan itu juga tidak membuatnya menjadi takut, melainkan ia justru senang, karena dengan begitu ia akan secepatnya mendapatkan kesembuhan.

Hingga saat dilakukannya wawancara, Nila masih terbaring lemah di instalasi rawat inap RSKD. Menurut keterangan dari suster yang menanganinya kadar *Hb* dalam darah Nila memang berkurang sangat

banyak. *Hb* Nila hanya mencapai 2,5 dari batas normal 10. Ditengah kondisinya yang masih sakit, bukan berarti ia menjadi putus asa dengan keadaanya.

Hal yang menjadi beban pikirannya adalah masalah biaya R.S. Nila yang ingin terdaftar sebagai pasien JPS, hingga dilangsungkannya wawancara belum mendapat kepastian mengenai hal tersebut. Menurut tetanggannya yang ikut menolang Nila, banyak prosedur yang harus dilalui. Oleh karena itu, Nila terpaksa harus dirawat di rawat inap kelas II. Tentunya biaya yang dikeluarkan sangat besar. Menurut pengakuan Nila hingga tiga hari ia dirawat, sudah sekitar 5 juta rupiah dikeluarkan untuk membiayai penyakitnya ini. Uang ini merupakan hasil pinjaman dari sanak saudaranya.

Permasalahan ekonomi ini, kemudian membuat Nila berkali-kali ingin sesegera mungkin pulang kerumah. Namun, ketika diberikan pemahaman bahwa dirinya belum cukup sehat untuk kembali pulang, Nila mengerti. Hal ini akhirnya juga menjadi motivator untuk Nila agar dapat sembuh dan menjalani berbagai penanganan medis. Bagi Nila, yang terpenting ia tidak menginginkan terlalu lama menyusahkan keluarganya.

Keadaan Nila yang sempat mengalami ketakutan dengan berbagai gejala dari penyakitnya, berbagai penanganan medis yang baru pertama kali dilaluinya serta himpitan ekonomi yang menjadi beban pikirannya, ternyata harus pula dilengkapi dengan penderitaan lainnya. Sang suami yang seharusnya menemani Nila, hingga beberapa hari ia dirawat, tidak menunjukkan batang hidungnya. Hanya kakak iparnya saja yang secara bergantian dengan anak-anak Nila menunggu Nila.

Meskipun demikian, Nila tidak ingin semakin terpuruk dengan kondisinya. Ia hanya ingin secepatnya dapat sembuh dan dapat kembali membuka warung di rumahnya. Sikap optimis yang dikembangkan Nila ini, dapat dimilikinya atas temapaan dari berbagai cobaan yang pernah singgah dalam hidupnya. Nila percaya bahwa Tuhan tidak mungkin menguji hambanya diluar kemampuannya. Selain faktor keimanan, dukungan dari kerabat-kerabat dekatnya serta pertimbangan masalah anak-

anaknya juga merupakan salah satu motivator baginya untuk terus bertahan hidup.

Saat ini diakui Nila, ia sudah pasrah dengan keadaan dirinya. Harapan Nila saat ini ialah ia dapat kembali sembuh dan dapat bekerja kembali. Ia juga ingin dapat memperbaiki kehidupan pernikahannya. Ia sangat berharap segala penderitaan yang ia lalui, terutama masalah dalam rumah tangganya, tidak akan pernah dialami oleh kelima anak-anaknya.

4.1.1.4. Analisis

Mengacu pada keadaan Nila pada saat ini, dimana Nila telah dapat menerima kondisinya yang menderita penyakit *Ca Cx*, maka Nila dapat dikatakan ia sudah mencapai tahapan tertinggi dari lima tahapan sikap yang diungkapkan oleh dr. Kubler Ross, yaitu tahap *acceptance*.

Tahap tertinggi yang telah dicapai oleh Nila, bukanlah proses yang mudah untuk dicapai. Sebelum mencapai tahap ini, Nila mengawali respon sikapnya dengan mengalami periode denial atas diagnosis penyakitnya. *Denial* merupakan tahapan sikap pertama yang dikemukakan oleh dr. Kubler Ross dalam Bastaman (2007) ini, merupakan suatu tahapan yang ditandai dengan reaksi subjek yang tidak mempercayai diagnosis penyakit kronis dan berusaha mencari *second opinion*.

Pada kasus Nila, ia sempat mengalami periode *denial* dalam menghadapi penyakitnya, dengan memeriksakan dirinya pada dokter kandungan lainnya.

Nila (N) : “yah.. saya mah mula'nya gak percaya yah, dek.. abis masa' sih saya kena penyakit begituan. Saya coba aja lagi datengin dokter yang laen. Siapa tau dokter di puskesmas ntu salah yah, gitu”

Mencoba memeriksakan dirinya pada dokter yang berbeda, ternyata tidak membuahkan hasil sesuai dengan yang diharapkannya. Ia tetap dinyatakan mengidap kanker, meskipun belum diketahui sudah sampai stadium berapa.

Mengetahui bahwa dirinya mengidap suatu penyakit yang seringkali ia dengar sebagai penyakit yang sangat berbahaya itu, Nila sangat *shock*. Dengan hanya ditemani oleh salah seorang tetangganya, ia kemudian larut dalam tangisan. Nila yang tidak bisa membaca dan menulis, pastinya tidak memiliki pengetahuan lebih mengenai penyakit yang ia derita. Ia merasa ketakutan penyakitnya tersebut dapat memburuk dan dapat membuatnya kehilangan nyawa.

Penderitaan yang sudah tidak dapat dielakkan lagi olehnya, menyebabkan Nila, yang pada mulanya bersikap *denial*, mulai mengembangkan sikap lebih dapat menerima. Nila menceritakan, pada saat itu, Nila hanya teringat kepada Allah Yang Maha Berkuasa. Ia berdoa dalam hati, semoga Allah memperkenankannya hidup lebih lama. Menurut Nila, Allah lah Dzat Yang Maha Mengetahui yang terbaik bagi dirinya. Maka jika memang ini yang terbaik baginya, ia pun sudah ikhlas menerimanya. Nila juga memaknai cobaan ini sebagai bagian dari nasib yang harus dijalani dalam kehidupannya.

N : “Saya inget ya, “Ya Allah, panjangkanlah umur saya”. Iya janganlah saya disiksa begini lama-lama. Saya terima, saya ikhlas gitu Dek sama penyakitnya. Yah.. mungkin emang udah nasib saya kali ya Dek?”

Melalui penyakit yang ia derita, Nila juga dapat menemukan makna atas penderitaannya tersebut. Ia memandang penderitaan itu merupakan suatu ujian baginya untuk menjadi seseorang yang lebih kuat dan sabar. Diakui Nila, jika berbicara mengenai kesabaran, bukanlah merupakan hal baru baginya. Berbagai cobaan yang pernah dialami sebelumnya, dari tumbuh dan besar di keluarga yang tidak berada, mengidap penyakit *TBC*, hingga pernikahan yang tidak harmonis karena perselingkuhan suaminya, telah membentuk dirinya menjadi sosok perempuan yang kuat dan tabah.

N : Terkadang saya berpikir dek, ‘ya, Allah kenapa ya nasib saya kok ya, begini amat, gitu.. saya tuh, ngerasa sakit.. banget dek,

waktu tau suami saya kepengen kawin mulu. Tapi, ya udahlah yang sabar aja, saya ngadepinnya.

N : Kita belajar yah, gak dari mana-mana dek, kita kan gak pernah sekolah ya.. saya tuh bisa ngadepin ini penyakit, sakiit.. banget dek, saya ya, paling sabar aja dek, gak mau saya cerewet-cerewet gitu”

Sikap sabar yang dikembangkan oleh Nila dalam menghadapi penyakitnya, sesuai dengan sumber nilai ketiga yang dikemukakan oleh Frankl dalam Bastaman (2007), yaitu *attitudinal values*. *Attitudinal values* merupakan sikap menerima dengan ketabahan dan kesabaran segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi. *Attitudinal values* ini kemudian dapat mengubah pandangan atas penderitaan yang dialami seseorang, sehingga dapat menemukan makna atas penderitaan yang dialami.

Melalui penyakit yang dialami, menurut Nila memberikan banyak hikmah. Ia yang semula menjalankan sholat dengan bermalas-malasan atau bahkan tak jarang ia meninggalkan ibadah wajibnya tersebut, menjadi lebih taat dalam beribadah. Bahkan, ketika kaki sudah tak lagi kuat menopang tubuhnya seperti saat proses wawancara dilakukan, Nila tetap menjalankan sholat, walau hanya mampu menjalankannya dengan posisi berbaring. Ketakutannya akan ajal yang dapat menjemputnya sewaktu-waktu membuat Nila juga lebih lama dalam memanjatkan doa kepada Tuhan.

N : “Kadang-kadang kan kalau kita lagi pikiran pusing apa. Kita kayanya mau ibadah aja, malesan-malesan gitu. Kalo sekarang saya mah sholat sambil tiduran aja dek.. yah, lebih diniatin lah, sekarang”

Ketenangan yang menurut Nila diperolehnya dengan menguatkan interaksinya dengan Tuhan dan dapat membantunya dalam meraih *acceptance*, merupakan nilai yang dihayatinya melalui sumber nilai penghayatan (*experiential values*). *Experiential values* merupakan keyakinan tentang nilai keimanan serta cinta kasih. Dalam kasus Nila, nilai

cinta kasih yang dihayati dapat direpresentasikan melalui pertimbangannya atas kelima anak-anaknya yang belum bisa hidup mandiri, jika ia benar-benar menjemput ajal. Faktor ini juga memotivasi Nila untuk terus berjuang melawan penyakitnya.

Dalam diri Nila, juga masih tersimpan optimisme akan kesembuhan penyakit yang dialaminya. Ia masih berharap suatu saat ia dapat memperoleh kesembuhan. Hal ini juga sesuai dengan sumber nilai keempat yang ditambahkan oleh Bastaman, yaitu *hopeful values*. *Hopeful values*, merupakan nilai yang dihayati seseorang yang masih memiliki harapan untuk mencapai hal-hal yang baik atau membawa perubahan yang baik dikemudian hari.

Adanya keyakinan seperti ini mengandung tujuan yang dapat mengarahkan seseorang untuk menemukan makna hidup. Makna hidup Nila yang menginginkan kesembuhan, meningkatkan motivasi Nila dalam berusaha untuk mencapai kesembuhan. Nila yang semula merasa ketakutan dengan proses penyembuhan yang harus dilaluinya dan merasa jera dengan efek dari pengobatan tersebut, mulai dapat menerima berbagai penanganan medis. Baginya yang terpenting ialah ia dapat sembuh dan segera mencari nafkah lagi untuk biaya sekolah anak-anaknya yang masih menjadi tanggungan mertuanya.

N : “yah.. pasrah aja. Sekarang saya mikirnya udah pasrah aja. Diobatin kaya apa juga yah.. Pengen baik pengen sembuhlah... pengen kaya dulu-dulu lagi gitu”

Selain harapannya agar dapat terbebas dari penyakit yang diderita dan dapat bekerja kembali, Nila juga berjanji akan meningkatkan keimanannya, jika Tuhan merealisasikan harapannya untuk memperoleh kesembuhan. Hal ini menggambarkan Nila juga mengalami tahap *bargaining*. Tahap *bargaining* merupakan tahap dimana seseorang melakukan tawar menawar dengan Tuhan. Tawar menawar yang dimaksud adalah dengan memiliki nazar atau janji yang akan ditepati, jika keinginannya terwujud.

N : “saya sakit pengennya yah, sembuh. Kalo udah sembuh saya pengen gitu bisa ibadah yang bener, saya ga mau tinggal lagi gitu dek”

Dalam mencapai usahanya untuk dapat memperoleh *acceptance* akan keadaannya, Nila juga mendapatkan dukungan dari keluarganya. Semua saudara-saudara kandungnya serta ipar-iparnya terus menyemangati Nila.

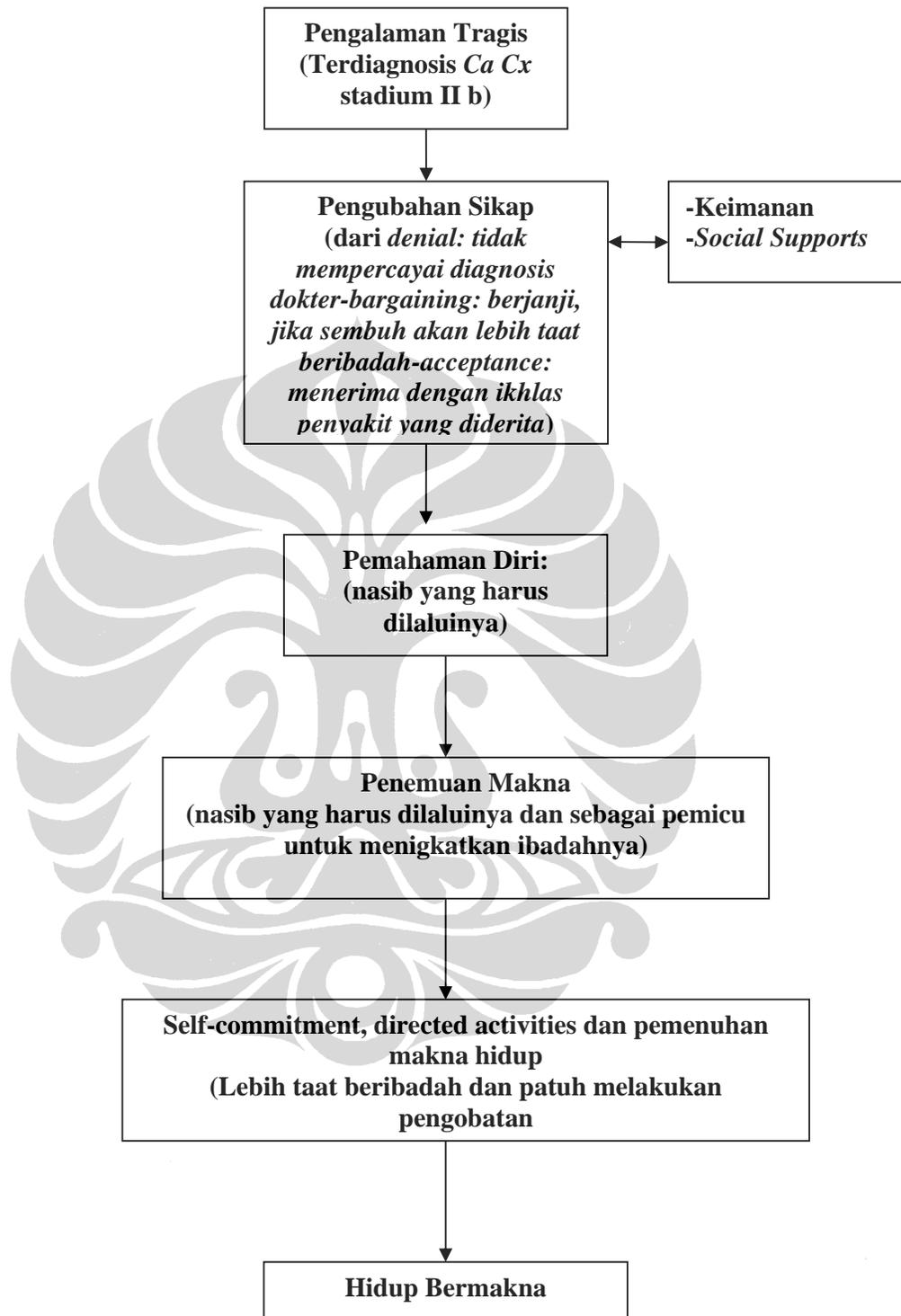
N : “ saudara-saudara saya itu yang dari jauh, sama ipar-ipar saya yah, nguatin saya juga itu dek. Itu kemaren malem juga mereka pada dateng itu rame-rame. Yah, pada nasehatin aja, harus kuat gitu. Masalah biaya mah, ntar biar pada patung-patungan aja gitu

Kesimpulan dari kasus Nila, saat ini ialah ia telah mencapai tahap *acceptance* atas penderitaan yang dialaminya. Tahap *acceptance* ini disimpulkan karena Nila sudah dapat memenuhi seluruh proses dari pencapaian kehidupan bermakna yang berhasil ditemukan melalui sumber makna hidup nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) dan nilai pengharapan (*hopeful values*) serta nilai bersikap (*attitudinal values*).

Dalam kasus Nila dapat pula disimpulkan, bahwa Nila sudah mencapai kehidupan bermakna, dimana ia telah menemui makna atau hal yang berharga dalam kehidupannya. Dan hal yang berharga ini memiliki sifat yang subjektif pada setiap orang. Apa yang dihayati berharga oleh seseorang belum tentu sama dengan apa yang dihayati oleh orang lain. Pada kasus Nila, ia menilai keimanan dan terbentuknya keluarga yang harmonis merupakan makna terpenting dalam hidupnya. Hal ini jugalah yang menjadi motivator utama dalam proses *acceptancenya*.

Pencarian makna hidup pada kasus Nila berlangsung melalui proses, sebagai berikut :

Skema 4.1.1.4. Proses Penemuan Makna Hidup Nila



4.1.2. Subjek II (Tia)

4.1.2.1. Data Demografis

Tabel 4.1.2.1. Data Demografis Tia

	Subjek II
Nama Samaran	Tia
TTL	Jakarta, 24 Agustus 1956
Usia	51
Agama	Islam
Marital Status	Janda
Jumlah Anak	3
Pendidikan	Lulus SD Kelas 6
Perkiraan SSE	Menengah kebawah
Pekerjaan	IRT
Diagnosis	<i>Ca Cx I b</i>
Lama Diagnosis	2 bulan yang lalu (Februari 2008)
Penanganan Medis	- <i>Radical Hysterectomy</i> - <i>External RT</i>
Implikasi	- <i>R H</i> : tidak memiliki rahim - <i>External RT</i> : <i>Causalgia</i> pada bagian vagina dan <i>rectum, diarrhea.</i>

4.1.2.2. Deskripsi Hasil Observasi

Tia merupakan salah satu pasien rawat jalan di R.S. Kanker Dharmais (RSKD). Pada saat dilakukannya *rapport* antara Tia dan peneliti, Tia sedang menunggu giliran untuk melakukan salah satu pengobatan yang diperuntukkan bagi penderita kanker, yaitu *external radiotherapy*.

Pada saat itu, Tia akan melakukan terapi sinar luar tersebut, untuk yang ke-13 kalinya dari total 25 kali sinar yang harus dilaluinya. Ketika peneliti menghampiri dan menjelaskan maksud kedatangannya tersebut, Tia yang berpostur tinggi sedang dan bertubuh kurus dengan kulitnya yang

berwarna sawo matang ini, tersenyum menyambut peneliti. Selama, peneliti melakukan *rapport* Tia tidak terlalu banyak berbicara. Ia hanya menanggapi peneliti dengan jawaban-jawaban singkat sambil diringi dengan senyuman. Setelah beberapa lama peneliti menjalin *rapport* dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti, Tia tidak keberatan untuk menjadi subjek penelitian. Kemudian peneliti dan Tia bersepakat untuk melakukan wawancara keesokkan harinya.

Wawancara dengan Tia dilakukan sebanyak dua kali. Kedua wawancara tersebut dilakukan di ruang tunggu instalasi *radiotherapy* RSKD. Pemilihan tempat ini karena pada setiap harinya Tia harus menjalani *external radiotherapy*. Maka, wawancara pun dilakukan sambil Tia menunggu giliran untuk melakukan terapi tersebut.

Wawancara pertama dilakukan pada hari Kamis, 24 April 2008 dan dilakukan selama 90 menit, dari pukul 08.45- 10.15. Pada hari itu, Tia yang mengenakan baju atasan berwarna coklat muda dengan bawahan celana panjang berwarna serupa serta bergo (jilbab praktis) berwarna hitam dengan aksen manik-manik yang juga dikenakan pada hari sebelumnya, terlihat sedang menonton *infotainment* di televisi.

Peneliti kemudian menghampiri Tia. Tanpa peneliti harus berbicara, Tia langsung berdiri sambil tersenyum kearah peneliti. Tia sudah tahu bahwa hari itu, ia akan diwawancarai oleh peneliti terkait dengan penyakitnya. Kemudian peneliti dan Tia mencari tempat yang lebih sepi agar lebih kondusif dalam melakukan wawancara secara mendalam.

Pada wawancara pertama ini, sama seperti hari sebelumnya ketika menjalin *rapport*, Tia masih tidak terlalu banyak berbicara. Dalam menjawab pertanyaan pun Tia hanya menjawab sedikit-sedikit. Sehingga beberapa kali, peneliti harus melakukan *probing* untuk dapat menggali perasaan Tia lebih mendalam.

Beberapa kali sebelum menjawab, Tia terlihat diam sejenak, berpikir sambil mengarahkan matanya kearah yang berlawanan dengan peneliti. Ekspresi emosi selama wawancara juga cenderung datar-datar

saja. Sesekali ia menjawab sambil tertawa mengingat-ingat tentang masa lalunya. Terutama ketika ia mengingat tentang masa kecilnya.

Wawancara kedua dilakukan keesokkan harinya, yaitu pada hari Jumat 25 April 2008. Wawancara ini dilakukan selama 150 menit, dari pukul 09.00-11.30. Pada hari itu, seharusnya wawancara dimulai 30 menit lebih awal, sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan Tia. Namun, kemudian harus diundur, karena Tia datang terlambat.

Tia datang sekitar pukul 08.50 WIB. Ketika Tia datang, ia langsung menghampiri peneliti yang sudah menunggu di tempat kemarin dilakukannya *interview*. Pada hari itu, Tia mengenakan gamis berwarna merah jambu dan bergo berwarna *peach* senada dengan salah satu motif pada busana muslim yang dikenakannya itu.

Berbeda dengan wawancaranya yang pertama, dimana Tia menjawab dengan jawaban-jawaban singkat. Kali ini, ia lebih banyak dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan. Sepanjang berlangsungnya wawancara Tia juga berinisiatif bercerita lebih banyak tentang pengalaman-pengalaman hidupnya. Tia juga terlihat lebih terbuka dalam menunjukkan ekspresi emosinya. Hal ini terlihat, pada saat peneliti mulai bertanya mengenai penyakit yang dideritanya tersebut, Tia menunjukkan reaksi emosinya dengan menangis. Selain itu, Tia juga menangis ketika ia mulai menceritakan pengalaman menyedihkan dalam hidupnya serta harapan-harapan yang ingin ia capai.

Dalam menghadapi hal tersebut, kemudian peneliti berinisiatif untuk menghentikan wawancara sejenak, namun Tia meyakinkan peneliti bahwa dirinya baik-baik saja dan tidak ada masalah jika wawancara dilanjutkan kembali.

Selama dua kali wawancara berlangsung, peneliti tidak menemukan suatu kendala yang cukup berarti. Hanya hal yang cukup mengganggu jalannya wawancara adalah dipertengahan wawancara beberapa kali ada panggilan melalui pengeras suara untuk pasien yang telah mendapat giliran untuk hanya sekedar berkonsultasi dengan dokter ataupun untuk mendapatkan giliran terapi. Sehingga, ada beberapa kalimat

Tia yang menjadi tidak terlalu jelas terekam di *tape recorder*. Untuk menyasati hal tersebut, maka setiap kali ada gangguan, peneliti merekam jawaban Tia melalui tulisan atau menghentikan wawancara sejenak.

4.1.2.3. Riwayat Hidup

a. Sebelum Terdiagnosis

Tia merupakan wanita kelahiran Jakarta 24 Agustus 1956. Saat ini usianya telah mencapai 51 tahun. Tia merupakan anak tunggal dalam keluarganya. Menjadi anak satu-satunya dalam keluarga, tidak menjadikan Tia seperti anak-anak tunggal pada umumnya yang dimanja oleh kedua orang tuanya. Semenjak kecil, ketika teman-teman seumurannya asyik menghabiskan waktu dengan bermain, Tia kecil sudah terbiasa membantu orang tuanya bekerja. Ia memang bukan dari keluarga yang cukup berada. Ayahnya yang seharusnya menjadi tulang punggung keluarga, harus terpaksa berhenti bekerja dan beristirahat total dirumah karena suatu penyakit yang dideritanya. Sedang ibunya hanyalah seorang pedagang soto mie dan nasi uduk.

Kondisi perekonomian keluarganya yang buruk, pada akhirnya harus membuat Tia merasa puas dengan hanya bisa mengecap bangku sekolah hingga kelas 6 SD. Diakui Tia, pendidikannya yang tidak tinggi itu seringkali membuatnya memiliki rasa iri dengan teman-temannya yang jauh lebih beruntung darinya. Bahkan hingga saat ini, jika Tia bertemu dengan salah seorang teman masa kecilnya yang kehidupan ekonominya jauh lebih baik, Tia masih seringkali merasa sedih. Ia ingin sekali bisa menjadi seorang pekerja kantoran, seperti teman-temannya itu.

Namun meski demikian dibalik penderitaan yang dialaminya sewaktu kecil, Tia tetap menggambarkan masa kecilnya, sebagai momen yang membahagiakan dalam hidupnya, karena dibalik penderitaan itu, masih terdapat kenangan membahagiakan yang tak terlupakan. Salah satu hal membahagiakan yang diingat Tia adalah hadiah-hadiah kecil yang selalu diberikan orang tuanya sebagai bentuk apresiasi kenaikan kelas. Menurut Tia, meskipun orang tuanya memiliki penghasilan yang minim,

mereka selalu berusaha, agar Tia dapat pula merasakan apa yang dirasakan oleh layaknya anak kecil seusianya. Baju dan sepatu baru dengan harga yang relatif murah yang dibeli di sebuah pasar tradisional didekat rumahnya, merupakan hadiah yang biasa ia terima dari orang tuanya

Tia kecil dibesarkan oleh didikan agama yang cukup keras dari orang tuanya. Semenjak kecil Tia sudah dibiasakan untuk selalu menjalankan sholat lima waktu dan tidak pernah malas atau lupa untuk mengaji. Selain itu, sebagai anak perempuan semata wayang, ia juga tak pernah lepas dari nasihat-nasihat mengenai prinsip hidup untuk tidak menjadi seseorang yang konformitas terhadap lingkungan. Menurut ibunya, sebagai seorang perempuan, ia harus pandai menjaga diri dan tidak mudah terbawa arus pergaulan yang tidak baik.

Ketika Tia beranjak remaja, demi memperoleh penghasilan yang lebih baik, Tia ikut dengan salah seorang saudaranya. Ia bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Lima tahun lamanya, Tia bekerja dengan saudaranya, sebelum akhirnya diusia 18 tahun, Tia kembali pada pekerjaannya semula, membantu orang tuanya berdagang.

Pada usia 20 tahun Tia yang saat ini sudah berstatus janda, menikah dengan seorang laki-laki yang berprofesi sebagai wiraswasta dibidang pakaian. Menikah dengan seorang wiraswasta, ternyata tidak membuat Tia bisa cukup bernapas lega dengan kondisi perekonomiannya. Suaminya memang bukanlah pengusaha kelas kakap. Pemasukan dalam sehari pun tidak menentu. Oleh karena itu, Tia yang saat masih remaja bercita-cita ingin menjadi seorang ibu rumah tangga saja ketika sudah menikah ini, terpaksa harus mengubur cita-citanya itu. Ia pun pada akhirnya harus ikut turun tangan untuk menambah penghasilan keluarga. Sebagai seorang kuli masak, begitu Tia menjelaskan profesinya. Ia memang menyediakan jasa memasak bagi para tetangganya yang memiliki hajatan-hajatan.

Selama 30 tahun Tia menjalani biduk rumah tangga dengan sang suami, sebelum akhirnya seseorang yang dicintainya itu, meninggalkannya untuk selamanya. Sang suami pada akhirnya harus rela menyerahkan dengan

penyakit komplikasi jantung, darah tinggi dan kolesterol dua tahun yang lalu. Saat itu, Tia sangat terpukul. Bagaimana tidak? Seseorang yang telah mendampingi lebih dari separuh usianya itu, meninggal disaat cita-cita mereka untuk dapat melihat ketiga anaknya sampai berkeluarga dan hidup mandiri belum lagi terwujudkan.

Semua pahit manisnya kehidupan berumah tangga, pernah dijalani bersama. Tiga puluh tahun memang bukan waktu yang singkat. Hingga saat ini, Tia yang sudah menjadi nenek dari satu orang cucu ini, memandang pernikahannya sebagai puncak kebahagiaan dalam hidupnya. Tak pernah lekang dalam ingatannya, saat-saat ketika sang suami masih setia mendampinginya. Dengan penghasilan yang tidak seberapa, suami Tia seringkali memberikan hadiah-hadiah kecil hanya demi membahagiakan perasaannya. Bahkan, ketika pakaian yang dijajakan tidak berhasil merebut perhatian pembeli, Tia lah yang selalu menjadi 'pembeli' setianya. Obrolan-obrolan ringan menjelang tidur atau kecupan dikening setiap suaminya pulang bekerja juga merupakan hal yang sangat dirindukannya.

Tia juga tidak memungkiri, seperti rumah tangga pada umumnya, kerikil-kerikil tajam pernah singgah dalam kehidupan rumah tangganya. Masalah mengenai perbedaan kepribadian, perbedaan konsep tentang cara mendidik yang tepat bagi ketiga putranya hingga cobaan terberat mengenai masalah perekonomian datang silih berganti. Namun menurut Tia hal ini adalah hal yang biasa terjadi dalam sebuah rumah tangga. Demi menjaga keutuhan keluarganya, Tia yang lebih lembut, selalu menghadapi sang suami yang keras dengan kesabaran.

Seperti kata pepatah bijak bahwa selalu terdapat dua sisi dalam kehidupan. Penghayatan rasa bahagia dalam kehidupan seseorang juga tidak dapat dilepaskan dari rasa penderitaan. Begitu pun dengan kehidupan Tia. Suatu kali dalam hidupnya, Tia pernah mengalami keadaan yang sangat terpuruk perekonomiannya. Saat itu suami Tia masih sehat, namun pekerjaannya sebagai pedagang pakaian tidaklah menentu. Dalam sehari, jika dapat uang sebesar Rp.15.000 saja, baginya sudah sangat besar.

Terkadang, jika banyak pembeli, Tia sekeluarga bisa makan dengan menu lebih enak. Setidaknya, bukan hanya tempe, telur dan kerupuk saja. Namun, jika dagangan sedang sepi, maka makan dengan lauk seadanya saja sudah cukup disyukuri. Tapi kali itu, pertama kalinya terjadi dalam hidup rumah tangganya, dimana bahkan untuk membeli beras saja tidak punya cukup uang. Saat itu dagangan suaminya sedang tidak laku. Maka sepeser pun uang tidak diterimanya. Sedang Tia yang juga ikut menyokong roda perekonomian keluarganya, terpaksa menolak memasak untuk hajatan salah satu tetangganya, karena kambuhnya penyakit *maag* kronis yang dideritanya. Sehingga selama dua hari Tia terpaksa harus menahan lapar karena tidak memiliki cukup uang untuk sekedar membeli beras.

Menurut Tia, hal ini memang belum terlalu menyakitkan karena saat masih kecil, Tia pernah mengalami hal yang sama. Tetapi kali itu, yang membuat Tia sangat bersedih karena pengalaman itu harus pula dilalui oleh anak-anaknya. Miris rasanya ketika ketiga anak-anaknya menanyakan menu apa yang menjadi makanan dihari itu dan Tia harus berkata dengan berat hati, bahwa tidak ada makanan apa pun yang bisa dimakan. Padahal jangankan untuk memasak menu yang variatif, untuk membeli beras pun uang tidak mencukupi.

Saat itu, Tia hanya bisa meratapi nasibnya dengan tangisan. Membaca Al-fatihah serta surat-surat pendek lainnya, kemudian menjadi rutinitas hariannya. Daftar doa-doanya pun bertambah panjang. Ia berharap Allah memberikannya kesehatan kembali, sehingga bisa ikut meringankan beban ekonomi keluarganya. Dan ternyata, doa-doa Tia terkabul. Allah memberikan kesembuhan baginya dan bahkan juga memberikan rezeki lewat salah seorang tetangganya yang mengadakan hajatan pernikahan dan membutuhkan jasa memasaknya sebagai konsumsi pernikahan.

Berbagai penderitaan yang dilalui dalam hidup rumah tangganya, akhirnya menimbulkan suatu ambisi dalam dirinya, bahwa cukup hanya dia dan suaminya yang merasakan penderitaan seperti itu. Tia ingin agar

anak-anaknya dapat menjadi orang yang sukses, bekerja di kantor layaknya teman-teman masa kecilnya.

Namun, cita-cita tinggalah cita-cita. Dengan kondisi perekonomian keluarganya yang tidak menentu, pada akhirnya Tia hanya mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang SMU saja. Kini kedua anak pertamanya sudah berkeluarga. Anak pertama yang saat ini berusia 28 tahun, bekerja sebagai sekuriti. Anak keduanya yang berusia 24 tahun, sudah bekerja di percetakan, sedangkan anak bungsunya yang berusia 21 tahun, saat ini bekerja sebagai pedagang kitab. Saat ini, Tia tidak ingin memiliki harapan yang terlalu muluk. Ia hanya berharap, agar anak-anaknya bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Hanya cukup, tidak perlu sampai berlebih, katanya. Tia pun tidak berharap anak-anaknya bisa menghidupi dirinya. Ia memang tidak ingin menyusahkan anak-anaknya.

b. Setelah Terdiagnosis

Penderitaan Tia, ternyata tidak sampai disitu. Medio Februari 2008 lalu, Tia yang sudah menjanda hampir selama dua tahun ini, terdiagnosis suatu penyakit yang mematikan. Kanker serviks (*carcinoma cervix (ca cx)*). Pada awalnya Tia mengalami pendarahan vagina. Namun, saat itu ia berpikir hanya mengalami periode menstruasi biasa. Padahal saat itu sudah memasuki tahun kedua dalam masa *menopausenya*. Khawatir dengan keadaannya, Tia pun memeriksakan dirinya ke sebuah Puskesmas. Hasil pemeriksaan di Puskesmas tersebut, menyatakan Tia hanya mengalami pengulangan masa penyuburan saja.

Namun, pengulangan masa penyuburan tersebut berlangsung terus menerus. Pendarahan vagina yang dialami Tia tidak kunjung berhenti. Oleh karena itu, Tia kemudian memeriksakan dirinya ke R.S. Cipto Mangunkusumo (RSCM). Di RSCM Tia menjalani berbagai pemeriksaan. Setelah Tia menjalani biopsi jaringan, maka diketahui Tia didiagnosis mengidap penyakit kanker servix.

Mengetahui dirinya mengidap penyakit kanker, Tia merasa sangat *shock*. Ia tidak pernah menyangka dirinya harus mengidap suatu penyakit

yang menurutnya sangat membahayakan jiwanya itu. Berulang kali Tia menyatakan mengapa harus dirinya yang merupakan orang yang tidak punya yang harus mengidap penyakit mematikan itu?

Takut akan kematian merupakan hal pertama yang terlintas dalam benaknya. Ia takut untuk menjemput ajal. Ia merasa amal perbuatannya masih jauh dari kesempurnaan. Belum lagi perannya sebagai tulang punggung keluarga, semenjak ditinggal mati suaminya, juga ikut memberatkan hatinya. Ia merasa tidak siap jika harus dipanggil saat itu. Jika ia mati, bagaimana dengan anak bungsunya yang belum sepenuhnya bisa mandiri, belum lagi ibunya yang saat ini sakit-sakitan dan juga menggantungkan hidupnya dengan Tia.

Maka kemudian, Tia kembali memulangkannya kepada Yang Maha Kuasa. Tia merasa bahwa ini merupakan cara Tuhan dalam menegur dirinya. Saat dirinya masih diberikan kesehatan, Tia seringkali meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslimah. Maka melalui penderitaan yang ia alami, ia tersadar untuk pelan-pelan mulai memperbaiki ibadahnya.

Beberapa kali Tia sempat melakukan usaha pengobatan di RSCM, namun karena lambatnya penanganan di R.S. tersebut, Tia kemudian berinisiatif untuk pindah berobat ke R.S. Kanker Dharmais (RSKD). Dua minggu Tia menjalani pengobatan di RSKD dan akhirnya ia divonis mengidap *ca cx* stadium I b. Dokter yang menanganinya, kemudian menyarankan Tia untuk melakukan operasi pengangkatan rahim (*radical hysterectomy*). Kemudian karena rasa sakit yang sudah tidak tertahankan lagi, maka apapun jalan pengobatan yang harus dijalannya, akan ia jalani. Dan tepat pada tanggal 28 Februari 2008, Tia menjalani *radical hysterectomy*.

Mengalami *radical hysterectomy* yang mengakibatkan ia menjadi cacat sebagai seorang wanita, tidak membuatnya didera *stress*. Ia justru bersyukur penyakitnya sudah diangkat. Namun, rasa leganya tidak bertahan lama. Seperti pasien kanker pada umumnya, ia juga harus menjalani berbagai *treatment* lainnya. Mengonsumsi obat oral dan

menjalani *external radiotherapy* merupakan hal yang menjadi aktivitas hariannya.

Berbagai pengobatan itu pastinya memberikan perubahan-perubahan dalam hidupnya. Rasa takut karena belum pernah sama sekali memiliki pengalaman dalam menjalani terapi sinar tersebut, sempat membuat Tia *stress*. Sehari sebelumnya bahkan, Tia sampai menderita kesulitan tidur. Ia pun juga kehilangan nafsu makan.

Dampak dari penyakitnya pun, juga sangat menyakitkan. *External radiotherapy* yang dijalani lima kali seminggu itu, mengakibatkan dirinya menderita *causalgia* dibagian vagina. Luka bakar yang dialami dibagian vaginanya ini harus dihindari dari air. Namun, Tia yang terbiasa dengan kebersihan, merasa berat dengan anjuran dokter tersebut. Sehingga seringkali, ia melanggar aturan itu. Maka, luka bakarnya pun semakin parah. Ia selalu merasakan sakit yang amat sangat saat BAK. Selain itu, ia juga menderita diare, padahal rasa sakit yang ia rasakan juga menyebar hingga kebagian *rectumnya*, sehingga Tia juga harus merasakan sakit saat BAB. Tia mengakui, meskipun rasa sakit yang ia rasakan amat berat, namun tidak membuat Tia memasrahkan penyakitnya begitu saja, ia tetap ingin berusaha untuk dapat memperoleh kesembuhan.

Keinginan Tia yang untuk dapat terbebas dari penyakit yang dideritanya, ternyata tidak diimbangi dengan kondisi perekonomiannya. Semenjak ditinggal mati suaminya, memang Tia lah yang menjadi tulang punggung keluarganya. Anak bungsu Tia memang sudah bekerja, namun penghasilannya sebagai pedagang kitab, tidaklah menentu. Kadang ada pembeli, tapi lebih sering tidak ada. Upah Tia sebagai tukang masak dan sebagai buruh cuci justru jauh lebih menjanjikan. Namun, mengingat kondisi Tia saat ini, maka Tia dan ibu kandungnya yang juga ikut dengan Tia dan sudah sakit-sakitan ini, harus cukup dengan penghasilan anak bungsu dan cucunya itu. Padahal, jangankan untuk ongkos berobat yang setiap harinya butuh uang hingga Rp. 30.000, untuk makan sehari-sehari saja dengan lauk yang sederhana pun tidak mencukupi. Maka, terkadang jika sudah begini Tia pun harus memutar otak mencari pinjaman.

Untunglah untuk masalah pengobatan kanker yang pastinya tidak murah, Tia mendapat keringanan dari pemerintah. Melalui program JPS, maka Tia tidak perlu sepeserpun mengeluarkan biaya.

Biaya R.S. memang sudah ditanggung, namun bagaimana bisa dimanfaatkan, jika ongkos untuk menuju RSKD dari rumahnya yang terletak di daerah Tanah Abang tidak ada. Hal inilah yang sering menjadi bahan pikirannya. Menurut Tia, rasa sakit yang ia alami sudah tidak begitu ia rasakan, ia hanya merasa *stress*, setiap harus memenuhi jadwal *radiotherapy*. Jika hari ini ia bisa datang untuk *therapy*, maka bagaimana dengan besok? Kemana ia harus meminjam uang kali itu? Inilah yang membuat Tia, pada akhirnya larut dalam lamunannya.

Meski demikian, Tia tidak menyerah pada keadaan. Uang berapa pun ditanggannya harus dia usahakan untuk dapat sampai ke RSKD untuk melakukan pengobatan. Ia hanya ingin untuk secepatnya sembuh. Dapat bekerja seperti dulu kembali. Ia hanya berkeinginan untuk dapat kembali sehat dan dapat bekerja menafkahi keluarganya serta ingin pula dapat merawat cucunya.

Berbagai cobaan hidup yang pernah singgah dalam kehidupannya tidak membuat Tia menjadi jauh dari Tuhan, ia justru lebih menguatkan lagi ibadahnya. Tia menganggap bahwa cobaan-cobaan tersebut merupakan nasib yang harus dijalani. Maka ia, memasrahkan segalanya kepada Tuhan. Baginya yang terpenting adalah dia sudah berusaha semampunya. Menurut Tia dengan begitu, ia dapat merasa jauh lebih tenang. Selain itu, kesabaran juga menjadi salah satu hal yang membantunya untuk dapat terus bertahan menghadapi cobaan hidup.

4.1.2.4. Analisis

Pengalaman hidup yang pernah dilalui selama hidup Tia merupakan pengalaman-pengalaman yang penuh penderitaan. Bermula dari hidup sebagai seorang anak buruh tani dan pedagang getuk yang membuatnya harus puas dengan hanya besekolah sampai tingkat sekolah dasar (SD), ikut membantu mencari penghasilan sedari kecil, hingga

ditinggal mati oleh suami yang sangat dicintainya, membuat Tia mengahayati berbagai penderitaan dalam hidupnya dengan kesabaran.

Sikap sabar yang dikembangkan oleh Tia, menurutnya adalah hal yang paling penting dalam menguatkan dirinya. Jika memang ia sudah berusaha, namun hasil tetap tak kunjung sesuai dengan apa yang diharapkan, maka ia hanya bisa mengembalikannya kepada Allah.

T (Tia) : “kita usaha ya udah usaha, tapi ya masih juga begini, ya kita ga bisa memaksakan kehendak Allah ya, kita harus sabar, apa yang dijalaniin ya dijalaniin aja

Kesabaran dirinya yang selalu memberikannya kekuatan dalam menghadapi berbagai cobaan dalam hidup merupakan salah satu sumber nilai yang diungkapkan oleh Frankl dalam Bastaman (2007), yaitu *attitudinal values*. Attitudinal values merupakan sikap seseorang yang dapat menerima segala bentuk penderitaan dengan tabah dan ikhlas.

Belum lagi terselesaikan masalah perekonomiannya, pada bulan Februari 2008, Tia harus menghadapi kenyataan bahwa dirinya mengidap penyakit nomor satu tertinggi di Indonesia, *Carcinoma Cervix (Ca Cx)* stadium I b. Tia tidak pernah menyangka sedikit pun bahwa dirinya mengidap penyakit yang menjadi pembunuh nomor satu untuk wanita di Indonesia ini. Ia menceritakan kepada peneliti, dengan diiringi isak tangis, kenapa harus dirinya yang menderita penyakit itu. Sedang dirinya adalah orang yang tak punya. Kenapa tidak orang-orang yang dengan status ekonomi lebih baik saja.

T : “ shock, kaget, ya Allah, kok kenapa si, kok kayak macam saya susah dikasi penyakit kayak begini gitu ya? ”

Kondisi Tia yang menyesali keadaan dirinya ini, sesuai dengan lima tahapan sikap yang umum dilewati seseorang yang mengalami peristiwa tragis. Pada Tia ia mengalami fase kedua dari tahapan yang diungkapkan dr. Kubler Ross, yaitu periode *anger* (Bastaman 1996).

Periode *anger* ini ditandai dengan reaksi yang khas dari penderita dengan mempertanyakan “mengapa saya?” dan “mengapa bukan orang lain?”. Hal ini sangat sesuai dengan apa yang dialami Tia.

Selain mengalami periode *anger*, saat pertama kali, ia divonis mengidap *Ca Cx*, Tia juga mengalami salah satu proses temuan makna yang dibagi oleh Bastaman (1996). Proses yang dilalui Tia adalah penghayatan tak bermakna, dimana Tia merasa harapannya untuk hidup sudah tidak ada lagi. Ia merasa ajalnya sudah dekat. Ketakutan dan *shock* yang teramat sangat juga memenuhi hati dan pikirannya. Ia takut jika Tuhan tidak lama lagi akan mengambil nyawanya, sedang amal ibadahnya belum lagi cukup sebagai bekal untuk bertanggung jawab.

T : “ya pandangannya uda negatif aja, uda jelek aja, ya umur saya udah gak bakal lama deh ni, karena saya kan divonis kanker, kanker kan penyakit ganas”

Kemudian Tia melalui tahap ketiga yaitu tahap penemuan makna dan tujuan hidup. Tahap ini ditandai dengan usaha penderita untuk dapat terbebas dari penyakitnya dengan memperkuat ibadahnya dengan Tuhan. Dalam kasus Tia, ia mengakui jika pada saat masih diberi kesehatan, ia seringkali meninggalkan sholat, saat ini ia menjadi lebih sering berdoa dan melakukan sholat-sholat sunnah. Hal ini dilakukan selain agar diberikan kesembuhan dan juga sekaligus untuk bekal amal ibadahnya, jika sewaktu-waktu Allah memanggilnya.

Periode penemuan makna pada kasus Tia ini, juga bersamaan dengan periode *bargaining* yang dialami Tia. Periode *bargaining* merupakan suatu periode dimana penderita mulai membuat janji-janji jika harapan yang diinginkan menjadi kenyataan. Dalam kasus Tia, ia berjanji jika Tuhan memberikan kesembuhan, maka ia taat beribadah.

T : “ga sholat-sholat..jarang sholatnya.sholat-sholat tapi jarang..kita.....sibuk.mencari duit aja..karena ga ada yang nyariin duit jadi kita nyari duit aja..jadi selama itu mungkin buat tegoran bagi saya,,buat tegoran sama Allah...ujian..sekarang selama sakit, saya sholat terus karena saya takut dipanggil Allah tiba-tiba (tertawa)”

Dalam kasus Tia, ia juga mendapatkan makna hidup, melalui sumber makna hidup yang dipaparkan oleh Bastaman (2007). Dalam Bastaman (2007), ia menambahkan sumber makna hidup keempat dari tiga sumber makna hidup yang diutarakan terdahulu oleh Frankl, yaitu *hopeful values*. Sumber makna hidup *hopeful values* ini diperoleh seseorang dari sikap optimisme yang dimilikinya atas penderitaan yang dialami. Pada kasus Tia, ia mengembangkan sikap optimisme melalui harapan-harapannya akan kesembuhan yang dapat diperolehnya.

Kondisi Tia yang penuh penderitaan, tidak lantas membuatnya menjadi menyerah dengan penyakitnya. Ia sadar dirinya yang menjadi tulang punggung bagi anak bungsu serta ibunya masih sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, jalan apapun yang harus dilaluinya untuk mencapai kesembuhan, akan ia lalui. Maka pada tanggal 28 Februari 2008, Tia mengikuti saran dokter untuk melakukan *radical hysterectomy*. Selain penyembuhan dengan jalan operasi yang harus dijalannya, Tia juga harus rutin menjalani *external radiotherapy* yang kemudian juga akan diikuti dengan *internal radiotherapy*.

Sikap Tia yang melakukan berbagai upaya untuk memperoleh kesembuhan ini juga menunjukkan perubahan sikap yang dilalui oleh Tia. Tia yang dahulu menunjukkan sikap *anger* terhadap penyakitnya, kemudian menjadi *acceptance* terhadap penyakit yang diderita. Ia rela untuk menjalani berbagai *treatment* medis yang panjang dan juga menyakitkan.

Sikap dan keinginan Tia yang kuat untuk dapat sembuh ini juga tidak lepas dari dukungan keluarga yang turut menguatkan hatinya. Keluarga Tia juga membantu sedikit meringankan beban perekonomian Tia.

T :” dinasehatin, ya, jangan putus asa, kita hadepin aja segala-galanya, kita serahkan sama Allah, gitu aja paling keluarga”

Selain keluarga, teman-teman se penderitaan Tia yang ia kenal di RSKD, juga merupakan salah satu motivatornya. Dengan melihat orang-orang yang senasib atau bahkan yang lebih parah dengannya masih dapat bertahan hidup, membuat Tia menjadi lebih kuat. Maka jadilah, jadwal terapi sinarnya menjadi saat-saat yang menyenangkan. Selain bisa berbagi dengan teman-temannya tentang masalah penyakit yang dialami, juga menjadi tempat dimana Tia dapat melupakan sejenak masalah perekonomiannya.

T : ” Kita semangat hidup. Orang bukan sendiri ko’..banyak yang lain. Ada lagi yang lebih parah lagi tapi hidup. Jangan-jangan dipikirin gitu”

Dukungan dari *significant others* yang membantu Tia dalam memaknai kembali kehidupannya, merupakan komponen-komponen yang juga turut mempengaruhi seseorang dalam mencapai kembali kebermaknaan hidup.

Saat ini Tia mengakui, ia sudah bisa menerima keadaan dirinya. Efek rasa sakit yang dirasakannya juga sudah tidak lagi terlalu ia rasakan. Rasa sedih, *shock*, kaget, serta frustrasi yang dulu sempat ia rasakan juga hilang sudah. Baginya segala penderitaan hidup yang harus ia jalani merupakan nasibnya. Menurutnya memang begitulah jalan hidup yang telah digariskan untuknya.

Ia tahu bahwa segala peristiwa tragis yang mewarnai kehidupannya, merupakan cobaan-cobaan dari Allah ataupun cara Allah dalam memberikan teguran baginya. Melalui penyakitnya ini, Tia menjadi lebih dekat dengan Tuhan, ia saat ini berusaha untuk selalu mengerjakan sholat lima waktu.

T : ” ...mungkin karena waktu itu saya..mungkin kurang dekat sama Allah jadi ini suatu tegoran buat saya..jadi saya lebih dekat lagi sekarang sama Allah karena saya merasa berdosa

gitu ya..mungkin saya banyak dosa karena saya selama ini melalaikan kewajiban saya sebagai orang Islam ya..”

Acceptance yang diterima Tia dengan penyakitnya bukan berarti membuat Tia terbebas dari beban pikiran. Masalah perekonomian keluarganya, hingga saat ini masih menjadi beban pikirannya. Bahkan karena *stress* mengenai masalah ekonominya tersebut Tia sampai menderita *insomnia* dan membutuhkan obat tidur hampir setiap harinya.

T : “Yah.. kalo penyakitnya sih saya udah bisa terima aja.. Cuma ya kesulitan ekonomi. Soalnya gak ada yang nyariin. Gak ada yang bantu..orangtua sakit, ya saya sakit. Ya udah.

Saat ini harapan-harapan hidupnya adalah dapat sehat seperti semula, sehingga Tia dapat kembali bekerja dan menafkahi keluarganya. Tia juga memiliki keinginan untuk dapat ikut membesarkan cucunya.

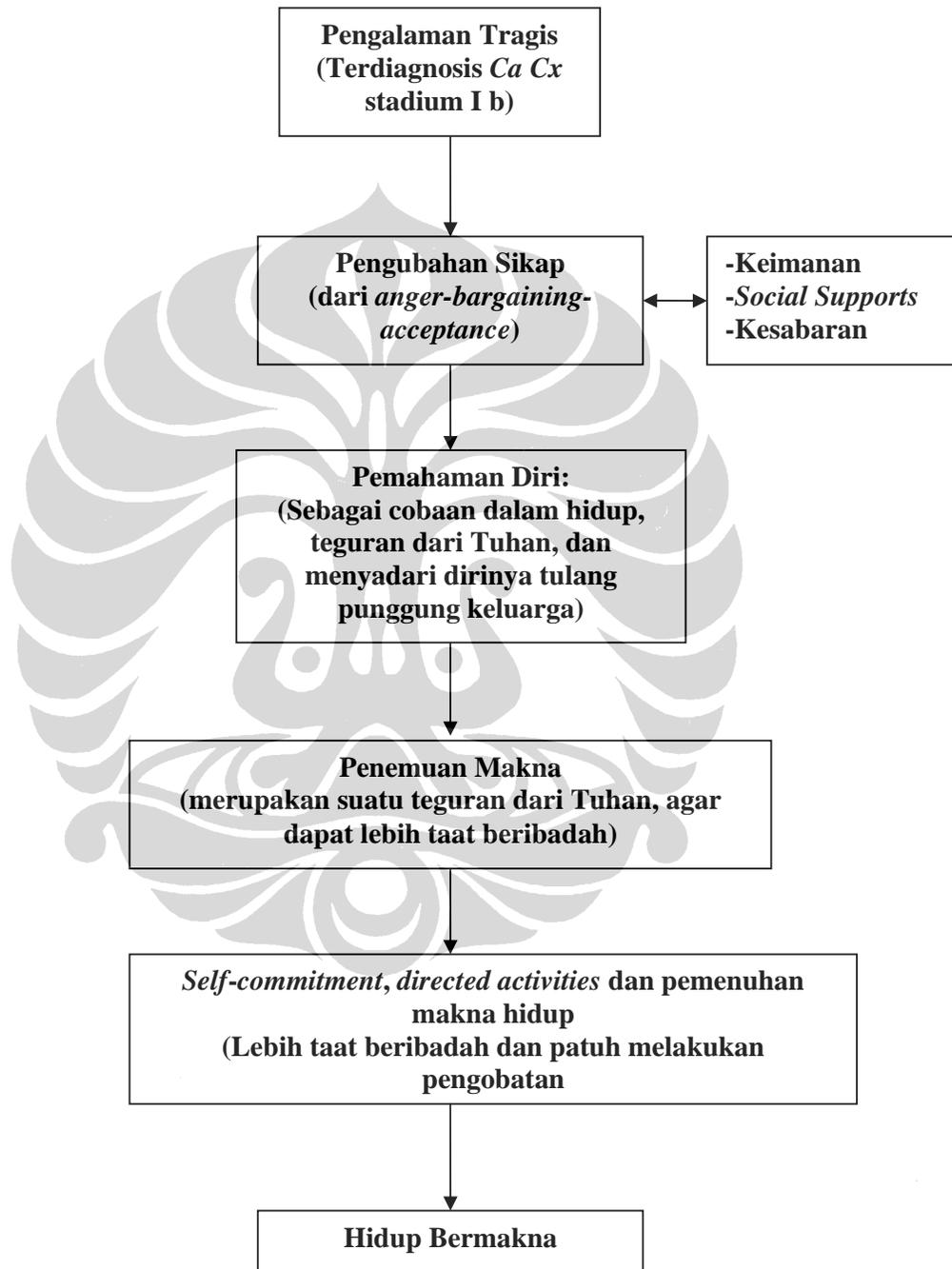
Pada kasus Tia dapat disimpulkan bahwa Tia telah dapat mencapai makna dalam hidupnya. Hal ini dapat dilihat dengan sikap *acceptance* yang telah ia kembangkan melalui sumber makna hidup *experiential values*, *attitudinal values*, dan *hopeful values*. Tia juga dapat memperoleh *acceptance* dari *social supports*.

Frankl (1969) mengemukakan karakteristik makna hidup yaitu makna hidup merupakan suatu hal yang bersifat subjektif. Apa yang dihayati oleh seseorang belum tentu sama dengan yang lain. Makna hidup juga bukanlah suatu hal yang bersifat khayali dan dapat ditemukan pada pengalaman-pengalaman sederhana yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Bastaman, 2007).

Dalam kasus Tia, dimana Tia menghayati keimanan dan kesembuhan sebagai makna hidupnya, sesuai dengan karakteristik makna hidup. Penghayatan ini bersifat *personal* dan belum tentu dialami oleh orang lainnya.

Pencarian makna hidup pada Kasus Tia berlangsung melalui proses, sebagai berikut :

4.1.2.4. Skema Proses Penemuan Makna Hidup Tia



4.1.3. Subjek III (Sisi)

4.1.3.1. Data Demografis

Tabel 4.1.3.1 Data Demografis

	Subjek III
Nama Samaran	Sisi
TTL	Tulung Agung, 12 september 1962
Usia	46
Agama	Islam
Marital Status	Menikah
Jumlah Anak	3
Pendidikan	Lulus SMU Kelas 2
Perkiraan SSE	Menengah kebawah
Pekerjaan	IRT
Diagnosis	Ca Cx II b
Lama Diagnosis	7 bulan yang lalu (September 2007)
Penanganan Medis	-Chemoteraphy -External RT -Internal RT
Implikasi	<i>Nausea, Vomit, Loss food of aversion, causalgia pada bagian vagina dan rectum, loss of appetite, Diarrhae</i>

4.1.3.2. Deskripsi Hasil Observasi

Wawancara dengan Sisi dilakukan sebanyak tiga kali. Ketiga tempat dilakukannya wawancara adalah di ruang tunggu instalasi *radiotherapy* RSKD. Pemilihan tempat ini dikarenakan Sisi pada saat itu, masih menjalani pengobatan *internal radiotherapy* sebagai upaya penyembuhan dari penyakit yang dideritanya. Sehari sebelum dilakukannya wawancara, peneliti menjalin *rapport* terlebih dahulu

dengan Sisi. Kemudian peneliti dan Sisi mengatur jadwal untuk melakukan wawancara.

Wawancara pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 28 April 2008 dan dilakukan selama 110 menit. Ketika peneliti akan melakukan wawancara pertama ini, Sisi terlihat sedang duduk bersama suaminya di ruang tunggu dimana penanganan dengan *radiotherapy* biasa dilakukan. Pada hari itu, Sisi baru saja menjalani *internal radiotherapy*. Meskipun telah selesai menjalani terapi, namun saat itu Sisi lebih memilih untuk tetap berada diruangan. Keinginan Sisi tersebut, bukanlah tanpa alasan, karena pada saat itu, salah seorang teman senasibnya, sedang menjalani *internal radiotherapy* untuk yang pertama kalinya. Oleh karena itu, Sisi yang masih ada jadwal untuk berkonsultasi dengan dokter hari itu, memberikan dukungan moriil untuk temannya tersebut.

Ketika peneliti datang, Sisi yang melihat kedatangan peneliti langsung memberikan senyum pada peneliti. Lalu, Sisi memperkenalkan peneliti dengan suaminya. Suami Sisi tersebut langsung berdiri, kemudian mempersilahkan peneliti untuk duduk disebelah Sisi, menempati tempat duduk yang sedari tadi ditempatinya. Tidak beberapa lama, suami Sisi tersebut minta ijin untuk pergi, karena ia harus menjalankan amanahnya sebagai seorang pengajar disalah satu SMK yang berlokasi dekat dengan RSKD.

Pagi itu, tidak terlalu berbeda dengan hari-hari sebelumnya. Ruangan tempat kami duduk masih terlihat sangat lengang. Hanya ada peneliti dan Sisi diruangan itu serta seorang suster yang terlihat lalu lalang masuk dan keluar dari ruangan tempat dijalankannya *radiotherapy*. Ruangan itu sebenarnya cukup luas, namun hanya tersedia dua bangku disana. Memang ruang tunggu itu bukanlah ruangan umum yang dapat diakses secara bebas oleh seSisip orang. Hanya pasien yang akan menjalankan terapi beserta keluarga yang mengantarnya dan para staf medis yang diperbolehkan memasuki ruangan itu.

Kemudian, setelah peneliti melakukan *rapport* kembali dengan Sisi dengan menanyakan keadaannya hari itu, peneliti mulai melakukan

wawancara. Pada menit-menit pertama wawancara, Sisi terlihat terlalu banyak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Beberapa kali, Sisi menjawab pertanyaan sambil menyunggingkan senyum, khususnya ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan masa kecilnya. Dalam menjawab pertanyaan, Sisi juga tidak melakukan kontak mata. Ia hanya menatap peneliti saat peneliti memberikan pertanyaan dan saat ia selesai menjawab. Ketika sedang menjawab, Sisi lebih banyak menerawang, seperti mengingat-ingat pengalamannya dimasa lalu.

Wawancara berikutnya dilakukan pada hari Rabu, 29 April 2008. Wawancara kedua ini berlangsung selama 30 menit, dari pukul 09.30-10.00. Pada hari itu, Sisi yang pada setiap perjumpaan selalu mengenakan rok ini, terlihat tidak seperti biasanya. Sisi biasanya selalu mengenakan kemeja lengan panjang dengan jilbab yang tertutup rapih hingga menutupi dada. Namun, hari itu Sisi tidak mengenakan jilbab rapih, ia menggunakan bergo sebagai penutup auratnya. Tidak hanya dari model jilbab yang tampak berbeda, Sisi saat itu juga terlihat lebih santai. Ia memakai kaus berwarna oranye dan jaket berbahan jins serta dipadukan dengan rok jins sebagai bawahannya.

Pada wawancara ini, Sisi lebih banyak berinisiatif dalam menceritakan pengalaman-pengalaman hidupnya. Ia bahkan tidak segan-segan mengungkapkan ekspresi emosinya dengan tangisan, ketika peneliti mulai menanyakan tentang respon keluarga terhadap penyakitnya. Jawaban yang disertai dengan tangisan ini, juga dilakukan Sisi ketika ia diminta untuk menceritakan tentang pernikahannya. Sama seperti hari sebelumnya, pada wawancara kedua ini Sisi juga tidak terlalu melakukan kontak mata. Hanya pada saat peneliti bertanya dan ketika ia mulai menjawab saja, Sisi melihat kearah peneliti.

Wawancara yang ketiga dilakukan ditempat yang sama dengan wawancara-wawancara sebelumnya, diruang tunggu instalasi *radiotherapy*. Wawancara ini dilaksanakan pada hari Jumat, 2 Mei 2008 dan berlangsung selama 85 menit. Wawancara ini berlangsung dengan

cukup lancar. Sisi juga tidak menunggu peneliti untuk bertanya terlebih dahulu untuk bercerita tentang pengalamannya. Reaksinya dalam menjawab juga tidak berbeda jauh dengan hari sebelumnya. Sisi beberapa kali menangis dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan penyakitnya dan harapan-harapannya dalam hidup.

4.1.3.3. Riwayat Hidup

a. Sebelum Terdiagnosis

Sisi merupakan anak ke lima dari delapan bersaudara dengan tiga diantaranya merupakan saudara-saudara tiri. Sisi dilahirkan di Tulung Agung 46 tahun yang lalu. Ia dibesarkan di tengah-tengah keluarga petani. Kedua orang tuanya merupakan buruh tani sekaligus pembuat dan pedagang getuk di pasar. Dengan penghasilan orang tuanya yang berprofesi sebagai buruh, bukan berarti ia tidak pernah mencicipi bangku sekolah. Ia memang termasuk dalam segelintir anak-anak dikampungnya yang dapat sekolah hingga lulus SMA kelas dua.

Disela-sela menjalankan kewajibannya sebagai seorang pelajar, Sisi kecil tetap harus membantu meringankan pekerjaan kedua orang tuanya. Ia setiap hari harus merelakan waktu bermainnya dengan menyibukkan diri bekerja di dapur membuat getuk. Hal inilah yang menurutnya seringkali membuatnya sedih. Sedang diwaktu malam, selepas berjualan di pasar, Sisi baru memiliki kesempatan untuk mengulang pelajaran di sekolah atau mengerjakan pekerjaan rumah.

Sisi menyatakan bahwa ia dibesarkan dalam keluarga yang mendidiknya dengan keras tentang masalah moral. Dalam keluarganya yang masih memegang teguh tradisi Jawa, Sisi masih mengalami tradisi *pingitan*. Ia hanya boleh keluar rumah untuk sekolah saja. Dalam hal agama, diakuinya orang tua Sisi bukanlah orangtua yang banyak menginternalisasikan nilai-nilai spiritual kepada anak-anaknya.

Dibalik kesedihan yang ia rasakan, bukan berarti ia tidak pernah merasakan kebahagiaan dimasa kecilnya. Menurut Sisi, kebahagiaan dan kesedihan merupakan dua hal yang senyawa. Dimana ada kesedihan, pasti

akan ada kebahagiaan. Hal membahagiakan yang paling diingatnya hingga saat ini adalah saat dimana sang ayah selalu membawa pulang nasi kotak (berkat) dari setiap hajatan yang diadakan oleh tetangganya di kampung. Saat itu, Sisi dan tujuh saudara-saudaranya yang lain, langsung makan bersama-sama di nasi kotak yang sebenarnya hanya cukup untuk porsi satu orang itu.

Memiliki tiga saudara tiri, ternyata tidak menurunkan tingkat keharmonisan hubungan diantara mereka. Menurut Sisi hubungannya dengan semua saudaranya sangat baik. Keributan-keributan kecil yang sewajarnya terjadi diantara anak-anak memang seringkali terjadi. Namun, hal itu tidak pernah berlangsung lama. Bahkan, hingga saat ini, setelah puluhan tahun, keakraban mereka tidak pernah luntur.

Sama seperti halnya gadis-gadis kampung kebanyakan, yang dinikahkan dalam usia yang masih relatif muda, Sisi pun juga mengalami dirinya dijodohkan dengan seorang pemuda pilihan orang tuanya. Namun, karena merasa tidak mencintai pria tersebut, Sisi yang sempat berniat melarikan diri dari rumah ini, menolak lelaki pilihan orang tuanya itu.

Kemudian pada akhirnya Sisi menikah dengan seorang lelaki pilihan hatinya dan saat ini telah dikaruniai tiga orang anak. Puluhan tahun usia pernikahan Sisi, tidak membuatnya terlepas dari konflik-konflik rumah tangga. Salah satu masalah yang paling dihayatinya adalah ketika rumah tangganya hampir mengalami perceraian, akibat dari ulah suaminya yang berselingkuh dengan wanita lain. Memang semenjak anak kedua Sisi (17), berusia lima tahun, Sisi dan suaminya tinggal secara terpisah. Suami Sisi untuk penghidupan yang lebih layak, memilih untuk mencari nafkah di Jakarta. Ia bekerja sebagai salah seorang guru di SMK. Sedang Sisi untuk meringankan beban perekonomian keluarga, ia bekerja sebagai pelayan di sebuah restoran asing di Kediri.

Perbedaan tempat tinggal, membuat Sisi dan suaminya tidak memiliki waktu banyak untuk bertemu. Suami Sisi biasanya pulang ketika hari libur sekolah tiba atau terkadang 3-4 bulan sekali. Rendahnya frekuensi pertemuan serta komunikasi yang tidak terlalu baik diantara

mereka, membuat Sisi tidak begitu mengetahui aktivitas suaminya. Beberapa kali memang diakuinya sempat terdengar kabar, bahwa sang suami berselingkuh dengan seorang *Sales Promotion Girl (SPG)*. Namun, ia tidak menghiraukannya. Ia tidak ingin kecurigaannya itu ternyata tidak terbukti sama sekali. Bertahun-tahun sang suami dapat berselingkuh dengan aman. Sampai akhirnya, Sisi yang saat itu sedang mengunjungi suaminya di Jakarta, mendapati sang suami sedang bermesraan dengan perempuan lain.

Sisi merasa sangat *shock*. Sulit untuknya mempercayai, bahwa lelaki yang dicintainya, memiliki *affair* dengan wanita lain. Sisi yang merasa putus asa, kemudian meminta suaminya untuk menceraikan dirinya. ia merasa dirinya mampu untuk hidup seorang diri dan membesarkan anak-anaknya sebagai *single parent*. Namun, suami Sisi tetap berusaha untuk mempertahankan keluarganya. Ia tidak ingin bercerai dari istri yang telah memberikannya tiga orang anak ini. Dengan pembicaraan yang panjang, akhirnya Sisi dan suaminya bersepakat untuk tetap mempertahankan keluarganya dengan syarat Sisi harus bisa lebih mencurahkan perhatiannya kepada suami dan anak-anaknya serta bersedia untuk berhenti bekerja.

Melalui cobaan dalam rumah tangganya ini, Sisi yang sedari kecil tidak memiliki bekal agama ini, kemudian mulai mendalami agama. Ia beserta suaminya memanggil guru ngaji kerumah. Mereka pun mulai belajar mengaji dari awal. Pelan-pelan Sisi juga mulai mengenal eksistensi Allah. Selain menyibukkan diri dengan belajar agama, ia juga membuka jasa menjahit untuk pakaian anak-anak dirumahnya.

b. Setelah Terdiagnosis

Kebahagiaan yang dialami karena keharmonisan keluarga Sisi ternyata tidak berlangsung lama. Tepat September 2007 lalu, Sisi harus menemukan kenyataan pahit. Ia divonis mengidap penyakit kanker serviks (*carcinoma cervix*) stadium II b. Awalnya Sisi yang memang memasang spiral semenjak kelahiran anak ketiga ini, mengganti spiralnya yang masih

memiliki waktu hingga tiga tahun sebelum mencapai waktu *expired*. Pergantian lebih awal, dimaksudkan Sisi agar spiral yang ia pasang tidak mengalami perkaratan.

Namun, ternyata perilaku antisipasinya ini justru membuatnya mengalami rasa sakit yang amat sangat dibagian bawah perutnya. Rasa nyeri ini bahkan sampai membuatnya terbungkuk-bungkuk ketika berjalan. Ia pun kemudian mengkonsultasikannya pada seorang dokter di Kediri. Selama tiga bulan Sisi melakukan control sampai akhirnya Sisi mengalami kesembuhan.

Namun, kesembuhan yang dirasakan Sisi tidak bertahan lama. Sisi kemudian merasakan rasa nyeri yang sama setiap bulannya selama satu minggu setelah selesai dari periode menstruasi. Sisi yang khawatir dengan keadaan dirinya, kemudian melakukan *pap smear* untuk mengetahui dengan jelas penyakitnya. Berdasarkan hasil *pap smear* Sisi diketahui hanya mengidap suatu iritasi saja. Untuk menangani penyakitnya, dokter yang menanganinya memberikan obat antibiotik. Obat tersebut memang dapat meredakan rasa sakit yang ia rasakan. Namun, tidak benar-benar menyembuhkan Sisi. Selama tiga tahun Sisi tergantung dari obat yang akhirnya seperti berfungsi hanya sebagai *pain killer* saja. Jika ia tidak rutin meminumnya, maka rasa nyeri tersebut tidak akan hilang ia rasakan.

Rasa nyeri yang tidak kunjung sembuh itu kemudian mengakibatkan Sisi berinisiatif untuk melepaskan spiralnya. Namun, hal ini tetap saja tidak membawa hasil seperti apa yang diharapkannya. Sisi malah mengalami keputihan. Sisi pun kemudian memeriksakan kembali dirinya kedokter. Dokter menyatakan Sisi memiliki *myom* dirahimnya dan ia harus segera menjalani *hysterectomy* atau operasi pengangkatan rahim. Sisi yang tidak menyangka memiliki penyakit separah itu, merasa sangat ketakutan. Ketakutan ini kemudian mendorongnya untuk meningkatkan frekuensi ibadahnya. Selama setahun, ia terus berusaha untuk dapat sembuh kembali. Pada akhirnya, dengan terus berobat dan minum jamu buatan ibunya, Sisi pun kembali sembuh.

Satu tahun Sisi merasakan kesembuhan dan dapat menjalankan aktivitasnya kembali berjualan sembako, sebelum Sisi merasakan keluhan yang sama terulang kembali. Sisi mengalami keputihan lagi. Apalagi setiap kali Sisi memiliki masalah dan didera *stress*, keputihan yang dialaminya menjadi semakin banyak dan keluar terus menerus. Sisi yang merasa ketakutan, kemudian menghubungi suaminya yang bekerja di Jakarta. 15 hari kemudian, setelah suami Sisi sudah pulang ke Kediri, Sisi baru memeriksakan dirinya kembali ke dokter. Namun, kali ini ia berkonsultasi dengan dokter yang berbeda untuk mencari *second opinion*.

Diagnosis dokter yang kedua ini, ternyata tidak jauh berbeda dengan yang pertama. Sisi mengidap *myom* dan harus segera menjalani *hysterectomy*. Sebelum menjalani penanganan dengan jalan operasi tersebut, Sisi menjalani biopsi jaringan. Ternyata dari hasil biopsi tersebut, pada jaringan Sisi telah terdapat *neoplasma*. Maka, kemudian Sisi didiagnosis mengidap penyakit kanker. Mengetahui dirinya mengidap penyakit yang mematikan, Sisi sangat ketakutan. Ia yang pada saat itu, hanya ditemani oleh salah seorang keponakannya, berjalan pulang sambil menangis sepanjang perjalanan. Kemudian untuk mendapatkan penanganan yang lebih baik, Sisi dirujuk ke sebuah Rumah Sakit di Surabaya.

Pada saat pertama kali mengetahui dirinya mengidap suatu penyakit ganas tersebut, Sisi merasa menjadi orang satu-satunya yang paling menderita didunia. Ia merasa dengan penyakit yang dideritanya, ia sudah tidak lagi memiliki harapan hidup. Hal yang terlintas dalam benaknya adalah bahwa ajalnya sudah dekat, padahal ia merasa persiapannya untuk hari akhir belum cukup. Selain memikirkan tentang amal perbuatannya, hal lain yang juga mengkhawatirkan Sisi adalah anak-anaknya. Bagaimana dengan nasib ketiga anaknya, jika ia harus menjemput ajal.

Selain itu, diagnosis itu juga membuat dirinya sangat terpukul, ketakutan dan bingung. Ia tidak tahu bagaimana harus menyampaikan hal tersebut dengan suami dan ibunya. Hingga saat dilakukannya wawancara,

orang tua Sisi, yaitu ibunya, belum mengetahui keadaan Sisi yang sebenarnya. Ia melarang semua orang untuk mengatakan yang sebenarnya pada ibunya. Ia tidak ingin ibunya yang sudah tua menjadi *stress* akibat dari penyakit yang diderita anaknya.

Sisi juga merasa bahwa dirinya sudah tidak berpengharapan hidup lagi. Ia merasa ajalnya sudah semakin dekat. Padahal masih banyak hal yang harus ia perbaiki dalam dirinya. Saat itu ia merasa sangat marah. Ia merasa tidak bisa menerima kondisinya.

Respon Sisi yang terkejut dan sedih dengan penderitaan yang dialaminya, tidak hanya dirasakannya seorang diri. Rasa sedih dan kaget juga dirasakan oleh keluarga Sisi lainnya. Pada awalnya Sisi memang tidak ingin penyakitnya ini diketahui oleh keluarga besarnya. Cukup hanya ia dan suaminya serta salah seorang adiknya yang bekerja sebagai bidan saja. Namun, karena hubungan mereka yang akrab, akhirnya dari mulut ke mulut, keluarga Sisi lainnya juga mengetahui penyakit Sisi.

Keadaan Sisi yang penuh penderitaan itu, juga memberikan pengaruh terhadap kondisi fisiknya. Sisi jadi kehilangan nafsu makannya. Berat badannya bahkan sampai berkurang sekitar 8 Kg. Keadaan emosional Sisi kemudian bertambah parah, semenjak Sisi mengikuti saran dokter untuk berobat di rumah sakit yang lebih besar di Surabaya.

Di Surabaya Sisi harus menjalani salah satu penanganan untuk pasien kanker, yaitu *chemotherapy*. Sebanyak dua seri Sisi menjalani *treatment* ini, sebelum akhirnya Sisi memutuskan untuk berhenti menjalani pengobatan karena tidak kuat dengan efek rasa sakit yang ditimbulkan. Berhenti dengan *treatment* medis, tidak membuatnya menyerah dan memasrahkan segalanya pada nasib. Sisi tetap berusaha untuk mengobati penyakitnya melalui pengobatan-pengobatan alternatif.

Namun, melalui cara ini pun tetap tidak kunjung memberikan hasil yang sesuai dengan harapan. Penyakit Sisi malah bertambah parah. Jika awalnya ia hanya mengalami keputihan saja, saat itu ia juga mengalami simtom lainnya dari *ca cx*, yaitu pendarahan vagina.

Kemudian atas saran dari suaminya, Sisi beralih ke Jakarta untuk kembali melakukan pengobatan melalui *treatment* medis. Awalnya Sisi bersi keras tidak mau mengikuti saran suaminya. Ia masih trauma dengan *chemotherapy* yang pernah ia jalani. Suami Sisi pun juga tidak mau terlalu memaksa. Ia hanya menyarankan sang istri untuk coba melihat dan berbincang-bincang dengan pasien-pasien di R.S. Kanker Dharmais (RSKD). Sisi pun menuruti permintaan sang suami. Beberapa kali Sisi mengunjungi RSKD dan berbincang-bincang dengan beberapa pasien disana, Sisi pun pada akhirnya termotivasi untuk melakukan pengobatan kembali. Bertemu dengan sesama penderita kanker, juga meningkatkan motivasi hidupnya. Ia tersadar bahwa ia bukanlah satu-satunya wanita yang menderita penyakit mematikan tersebut.

Seperti penyakit kanker pada umumnya, *Ca Cx* juga menimbulkan berbagai defisiensi fisik. Hal ini merupakan salah satu akibat dari berbagai macam penanganan medis yang harus dilaluinya. Defisiensi ini pada akhirnya juga mengakibatkan gangguan pada aspek emosional Sisi. Ia menjadi memiliki pandangan yang buruk tentang dirinya. Ia menjadi seseorang yang tidak memiliki kepercayaan diri lagi.

Rasa tidak percaya dirinya ini juga membuatnya merasa tidak dapat menjalankan perannya lagi sebagai seorang istri. Ia sadar kondisi fisiknya yang sakit, sudah tidak bisa melayani kebutuhan batiniah sang suami. Keadaan seperti ini kemudian mendorong Sisi untuk melontarkan ide untuk melakukan poligami. Ia rela jika demi kebahagiaan suaminya, ia harus dimadu, asalkan sang suami tidak menceraikan dirinya dan tetap sayang dengannya dan anak-anak. Namun, pernyataan Sisi itu, ditolak oleh suaminya. Ia tetap berusaha untuk kesembuhan istrinya.

Perubahan lain yang juga dirasakannya adalah dimana Sisi juga tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang ibu. Anak bungsu Sisi yang hingga saat dilakukannya wawancara masih tinggal di Kediri ini, menjadi kacau sekolahnya. Hal ini terkait dengan biaya administrasi sekolah yang menjadi tersendat-sendat, karena penghasilan dari suaminya dihabiskan untuk biaya pengobatannya.

Sisi juga harus mengubur impiannya dalam-dalam untuk dapat menjalankan rukun islam yang kelima, yaitu naik haji. Sebelum sakit, Sisi memang sudah menabung sedikit demi sedikit untuk merealisasikan mimpinya tersebut. Namun sayangnya, saat ini uang tabungannya sudah habis untuk biaya berobat.

Dalam menyikapi cobaan yang Sisi katakan sebagai cobaan terberat dalam hidupnya itu, Sisi terdorong untuk berefleksi terhadap dirinya sendiri. Hal-hal apa yang salah yang telah ia lakukan selama ini. Ia juga memperkuat hubungannya dengan Allah, Dzat Yang Maha Berkehendak. Setiap hari ia selalu melakukan sholat taubat. Menurut Sisi yang paling utama dalam hidupnya saat ini hanyalah beribadah.

Saat ini kondisi Sisi sudah dapat menerima keadaannya. Ia tidak lagi menyesali penyakit yang ia derita. Menurutnya melalui penyakit yang dialaminya, ia dapat memperoleh makna yang sangat banyak. Dengan penyakitnya itu, ia merasa disadarkan oleh Allah SWT, bahwa begitu banyak kekurangannya dalam beribadah. Dan cobaan ini membuatnya memperbaiki hubungannya dengan Sang Pencipta. Selain itu, dengan penyakit ini, ia juga dapat kembali berkumpul dengan suaminya. Karena Sisi yang dahulu tinggal di Kediri, saat ini untuk menjalani pengobatannya, ia tinggal di Jakarta. Sisi juga merasa dengan kondisinya saat ini suaminya lebih perhatian terhadap dirinya.

Harapan-harapannya saat ini Sisi ingin ia dapat memperoleh kesembuhan. Ia ingin dirinya dapat kembali beraktivitas, bekerja berjualan sembako di Kediri. Sehingga, dapat sedikit-sedikit kembali menabung, agar kelak dapat mewujudkan impiannya untuk berangkat umroh atau haji bersama sang suami. Ia juga ingin sekali untuk dapat melihat ketiga anak-anaknya bisa menjadi orang-orang yang sukses kelak.

4.1.3.4. Analisis Kasus

Sesuai dengan apa yang pernah dialami Frankl dalam kamp konsentrasi, bahwa makna hidup dapat ditemukan oleh siapa pun disetiap keadaan. Begitupun dengan Sisi, Saat ini diakui Sisi penyakit yang ia

derita, tidak lagi ia pandang sebagai suatu penderitaan lagi. Dalam waktu 4 bulan semenjak ia terdiagnosis penyakit tersebut, Sisi sudah dapat kembali menemukan makna atas penderitaannya.

Menurut Sisi terdapat banyak hal yang dapat ia pelajari dari penderitaannya kali ini. Ia menjadi tersadar bahwa ternyata, selama ini dirinya masih jauh dari kesempurnaan. Banyak hal yang harus diperbaiki. Terutama mengenai ketaatannya dalam beribadah. Semenjak ia divonis penyakit mematikan tersebut, Sisi menjadi lebih taat dalam melakukan ibadah. Baginya saat ini, beribadah kepada Tuhan merupakan hal yang paling utama dalam hidupnya. Ia juga dapat bersyukur dengan cobaan yang ia alami, karena melalui cobaan itu ia dapat merasakan kasih sayang serta perhatian yang lebih dari sang suami. Selain itu ia juga dapat kembali berkumpul dengan suaminya tersebut setelah terpisah selama hampir 12 tahun.

T : " Ya, ada, Mbak. Banyak... Banyak sekali maknanya ya dalam hidup ini. Ternyata ya.... saya belum seberapa itu. Saya belum seberapa itu, itu maknanya ya saya harus banyak ee... berdoa, saya harus banyak dzikir, saya harus banyak hafal-hafalin, saya harus banyak baca Al-Quran. Itu maknanya, itu... ee... apa supaya keluarga saya itu bisa berkumpul lagi. Itu maknanya hidup saya. Karena terpisah selama ini, saya terpisah kan lama.

Dalam logoterapi terdapat tiga bidang potensial, dimana seseorang dapat menemukan makna hidupnya, *creative values*, *experiential values*, dan *attitudinal values* (Bastaman, 2007). Pada kasus Sisi, dimana hal yang paling ia hayati saat ini adalah kedekatannya dengan Tuhan. Ia percaya bahwa dengan semakin tinggi intensitasnya berinteraksi dengan Tuhan, maka Tuhan akan mengabulkan keinginannya untuk kembali sembuh. Ia juga dapat merasa tenang dalam menghadapi penyakitnya dengan ketaatannya dalam beribadah. Hal ini sesuai dengan sumber nilai yang kedua, yaitu *experiential values*. Dalam sumber nilai ini, keyakinan serta

keimanan dapat memberikan suatu pemahaman baru mengenai kehidupan (Bastaman, 2007).

Experiential values yang dihayati Sisi, bukanlah satu hal yang ia percayai secara tiba-tiba. Jika dikilas balik dalam perjalanan hidupnya, Sisi yang pernah mengalami cobaan yang berat dalam rumah tangganya, dapat kembali membangun keharmonisan keluarga melalui usahanya untuk dapat mengenal Tuhan dan mendalami agama yang dianutnya. Sisi juga menegaskan, hal tersebut dengan menyatakan bahwa nilai yang ia anut bukan merupakan hasil dari didikan orang tuanya, melainkan dari pengalaman hidupnya dalam berumah tangga.

Keadaan Sisi yang dapat menerima kondisinya saat ini, bukanlah tanpa proses panjang yang harus ia lalui. Ia sempat tidak mempercayai diagnosis dokter tersebut, sehingga mendorongnya untuk melakukan pemeriksaan kedokter lainnya. Namun, ternyata hasil pemeriksaan di dokter tersebut, tidak jauh berbeda dengan yang sebelumnya. Saat itu Sisi merasa tidak dapat menerima kondisinya sama sekali. Tidak pernah terbersit dalam pikirannya, ia harus menerima cobaan itu.

S : "Iya. Kenapa harus saya yang sakit, gitu. Kenapa orang yang ga punya ini harus sakit. Kenapa ga orang yang kaya-kaya yang banyak biaya? Gitu. Apa karena saya begini, begitu, begini, begitu, banyak macem alesan. Gitu, mbak. Ya marah. Ya nyesel. Apa aja jadi satu"

Dr. Kubler Ross dalam bukunya *Life after Death*, memaparkan lima tahapan proses yang umum dilewati seseorang dalam menghadapi peristiwa tragis (Bastaman 1996). Dalam kasus Sisi, dimana ia tidak mempercayai diagnosis dokter dan berusaha mencari *second opinion*, menandai Sisi mengalami periode *denial* dalam berespon terhadap penyakitnya. Selain *denial*, Sisi juga sempat merasakan periode *anger*, yaitu suatu periode yang ditandai secara khas dengan sikap yang mempertanyakan "mengapa harus saya?" dan "mengapa bukan orang lain?". Periode ini dirasakan Sisi ketika ia mendapat suatu kepastian

bahwa dirinya memang mengidap penyakit tersebut. Sisi merasa tidak terima dengan kenyataan itu.

Selain *denial* dan *anger*, Sisi juga pernah merasakan dirinya sudah tidak memiliki harapan hidup lagi. Ia merasa sangat putus asa. Kata-kata *down* berulang kali diucapkannya, ketika diminta untuk menggambarkan kondisi emosionalnya saat itu. Ia merasa bahwa saat itu, dirinya merupakan satu-satunya manusia yang paling menderita. Pemikirannya ini kemudian membuatnya semakin bertambah depresi. Ia takut jika hidupnya sudah mendekati ajal.

Kondisi Sisi yang seperti ini juga merepresentasikan proses pencapaian makna hidup. Dalam mencapai proses pencapaian makna hidup dalam Bastaman (1996), dijelaskan terdapat tahap penghayatan tak bermakna. Dalam kasus Sisi dimana Sisi merasa bahwa vonis tersebut adalah akhir dari segalanya dan menganggap bahwa dirinya adalah satu-satunya wanita yang paling menderita, menunjukkan bahwa Sisi belum memiliki makna dari penderitaan yang ia alami.

S : "Iya, tadinya saya sedunia itu Cuma saya sendiri yang menderita."

S : " Iya, sangat menakutkan. Saya setelah itu seperti umur saya sudah dekat, ga tahu kapan saya dijemput oleh Allah. (menahan tangis) Hanya itu aja di pikiran saya waktu itu. Saya seperti sudah putus asa, ga ada harapan lagi untuk hidup."

Dalam menghadapi kondisi yang sudah tidak mungkin dapat diubah lagi, maka Sisi kemudian mengubah sikapnya dari yang sebelumnya mengalami periode *denial* dan *anger* menjadi *acceptance* dengan penyakitnya. Ia sadar bahwa anak-anaknya masih membutuhkan dirinya, ia pun juga merasa belum memiliki cukup amal untuk dibawa mati. Hal ini kemudian memotivasi dirinya untuk melakukan berbagai usaha pengobatan untuk menyembuhkan dirinya. Ia yakin bahwa Allah Maha Melihat dan segala usahanya tidak akan sia-sia.

Frankl (1969) mengatakan bahwa jika manusia sudah tidak dapat mengubah keadaannya yang menderita, maka sebaiknya manusia

mengubah cara pandangnya dalam memaknai penderitaan dengan melihat dari perspektif yang berbeda. Hal ini ditujukan agar manusia dapat memaknai kehidupannya kembali.

Dalam kasus Sisi dimana ia menyadari bahwa cobaan itu merupakan suatu jalan baginya untuk lebih dekat dengan Tuhan. Ia juga sadar, jika ia berputus asa maka bagaimana dengan nasib anak-anaknya? Hal ini menandai tahapan kedua dari proses penemuan makna, yaitu tahap penemuan makna dan tujuan hidup.

S : " Saya 100% percaya sama Allah, bahwa Allah itu tidak tidur. Kalau kita mau berusaha pasti Allah akan mengabulkan"

Dalam usaha mencapai *acceptance* dengan keadaannya, Sisi juga mendapat dukungan moril dari suami dan saudara-saudaranya. Selain itu, ia juga mendapatkan motivasi melalui seorang ustadzah di kampungnya. Bahkan ketika pengobatan *chemotherapy* memberikan efek jera karena sakit yang ditimbulkan, sehingga ia memutuskan untuk berhenti melakukan pengobatan tersebut, kawan ustadzahnya itulah yang kembali menenangkan dirinya.

S : " Saya tadinya sudah down banget, saya pulang dari Surabaya itu udah kapok ga mau berobat. Soalnya sakit banget di itu... di kemo itu. Perasaan segala macam penyakit itu datang ya. Akhirnya saya putus asa, saya dikasih semangat sama guru ngaji saya. "Ibu kalau ga mau berobat ke rumah sakit pasti ada jalan lain. Allah itu ga tidur. Allah kasih penyakit itu pasti ada obatnya. (masih menangis)"

Dalam mencapai tahap *acceptance* pada seseorang, maka terdapat beberapa komponen yang dapat mempengaruhi. Salah satu komponen yang dapat membuat seseorang mencapai *acceptance*, yaitu *social supports*. *Social supports* merupakan seseorang atau sejumlah orang yang dipercaya dan bersedia serta mampu memberikan dukungan dan bantuan jika diperlukan (Bastaman 1996). Dalam kasus Sisi, *social*

supports yang didapatkannya diperoleh melalui dukungan dari suami, saudara-saudaranya, serta seorang ustadzah dikampung halamannya.

Dukungan yang diperoleh Sisi ini, kemudian mendorong Sisi untuk dapat pula memenuhi tahap *directed activities* untuk mencapai *acceptance* dalam menghadapi penyakitnya. Tahap *directed activities* merupakan tahap dimana seseorang melakukan segala usaha untuk mencapai hal yang diinginkannya (Bastaman 1996). Pada kasus Sisi, ia berusaha untuk mendapatkan kesembuhan dengan kepatuhan terhadap *treatment* medis yang harus dilaluinya. Bahkan, berdasarkan konsultasi terakhir pada dokter spesialis onkologi yang menanganinya, Sisi akan menjalani *radical hysterectomy*. Mendengar pernyataan dokternya itu, Sisi sudah tidak merasakan suatu ketakutan apapun dan ia sudah siap jika memang diharuskan menjalani operasi pengangkatan rahim tersebut.

Hingga saat ini Sisi memiliki harapan untuk dapat terus memperbaiki ibadahnya, sehingga ia siap jika sewaktu-waktu dipanggil olehNya. Sisi juga berharap dapat memperoleh kesembuhan, sehingga ia dapat kembali mengurus anak bungsunya yang masih kecil. Selain itu, ia juga memiliki harapan suatu saat ia dapat kembali mengumpulkan sedikit-sedikit penghasilan suaminya untuk menunaikan ibadah umroh atau haji bersama suaminya.

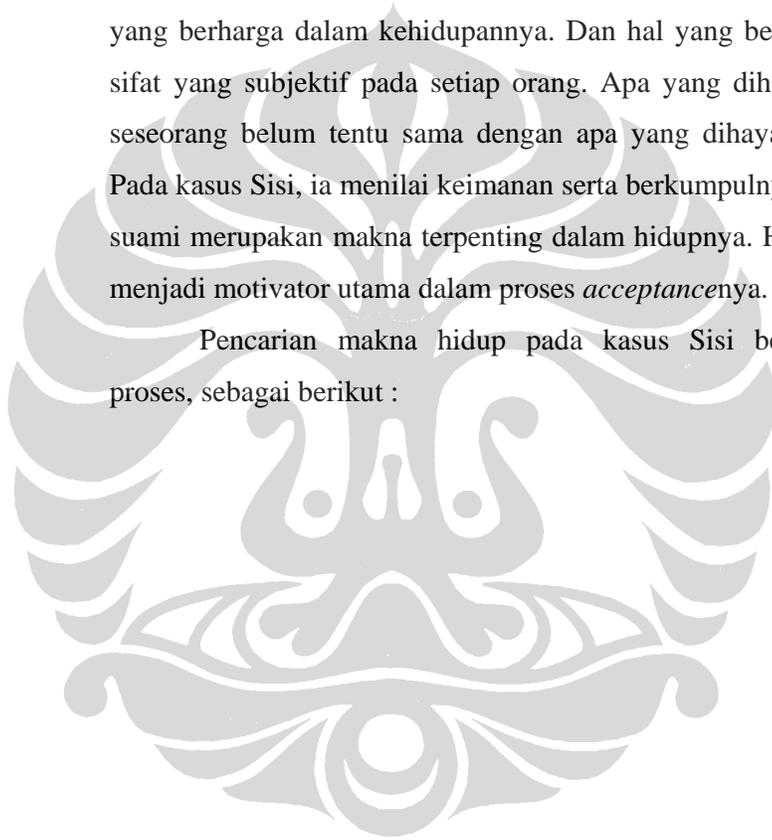
S : “Maksudnya... Ya ada lah Mbak cita-cita saya itu ya mudah-mudahan bisa terkabul, anak-anak kerja semua. Iya, terus bisa naik haji gitu, bisa sembuh, nyelengin lagi.

Sikap optimisme yang dikembangkan oleh Sisi untuk kesembuhan yang diperolehnya juga mengandung sumber makna keempat yang dicetuskan oleh Bastaman (2007). Bastaman menambahkan sumber makna hidup yang keempat, yaitu Nilai Pengharapan (*Hopeful Values*). Harapan adalah keyakinan akan terjadinya hal-hal yang baik atau membawa perubahan yang baik dikemudian hari. Adanya keyakinan seperti ini mengandung tujuan yang dapat mengarahkan seseorang untuk menemukan makna hidup.

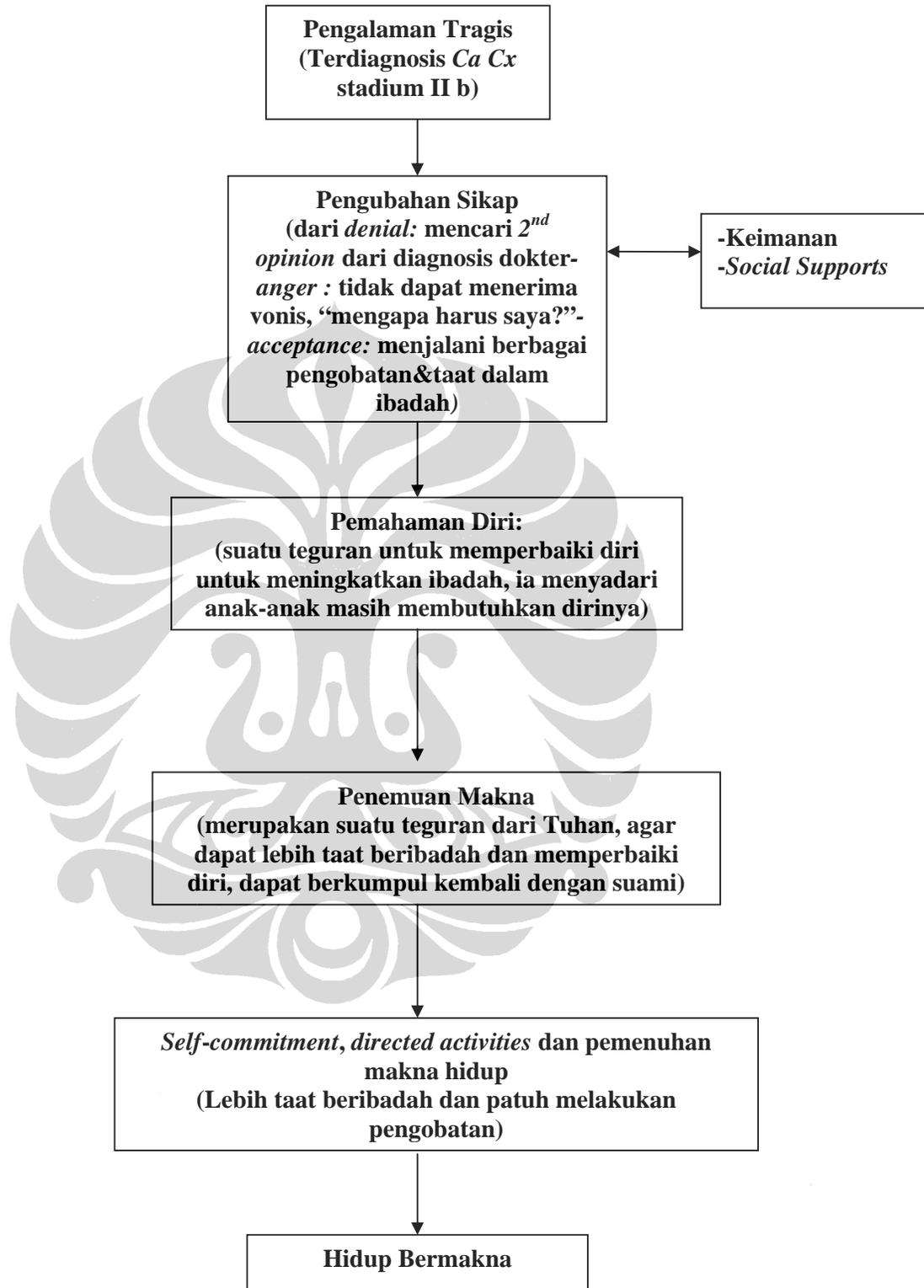
Kesimpulan dari kasus Sisi, saat ini ia telah mencapai tahap *acceptance* atas penderitaan yang dialaminya. Tahap *acceptance* ini disimpulkan karena Sisi sudah dapat memenuhi proses dari pencapaian kehidupan bermakna yang berhasil ditemukan melalui sumber makna hidup nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) dan nilai pengharapan (*hopeful values*).

Dalam kasus Sisi dapat pula disimpulkan, bahwa Sisi sudah mencapai kehidupan bermakna, dimana ia telah menemui makna atau hal yang berharga dalam kehidupannya. Dan hal yang berharga ini memiliki sifat yang subjektif pada setiap orang. Apa yang dihayati berharga oleh seseorang belum tentu sama dengan apa yang dihayati oleh orang lain. Pada kasus Sisi, ia menilai keimanan serta berkumpulnya kembali bersama suami merupakan makna terpenting dalam hidupnya. Hal ini jugalah yang menjadi motivator utama dalam proses *acceptancenya*.

Pencarian makna hidup pada kasus Sisi berlangsung melalui proses, sebagai berikut :



4.1.3.4. Skema Proses Penemuan Makna Hidup Sisi



4.2. Analisis Interkasus

Analisis interkasus ini dilakukan untuk melihat gambaran umum pada penderita kanker serviks dalam mencapai kembali kebermaknaan hidup berdasarkan tinjauan literatur yang digunakan. Dalam analisis ini peneliti akan memuat tentang penghayatan hidup dari masing partisipan mengenai tahapan-tahapan dalam mencapai hidup bermakna serta teori-teori logoterapi yang ikut mempengaruhi dalam meraih kembali kebermaknaan hidup.

4.2.1. Proses-proses Penemuan Makna Hidup

Pada penderita *ca cx*, tentunya tidak mudah untuk dapat menemukan kembali kebermaknaan dalam hidup. Berbagai bentuk adaptasi harus mereka lakukan terkait dengan defisiensi fisik yang dirasakan. Perubahan-perubahan dari segi fisik ini kemudian juga memberikan pengaruh terhadap kondisi emosional mereka.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bastaman (1996), Bastaman mengemukakan lima tahapan yang dilalui oleh seseorang yang mengalami peristiwa tragis dalam hidupnya sampai dapat mencapai tahapan *acceptance*, berbagai tahapan tersebut juga dilalui oleh subjek penderita *ca cx* dalam penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah :

1). Tahap Derita

Dalam tahapan pertama dari lima proses tahap pencapaian makna hidup ini, tahap derita terdiri dari dua keadaan yang dilalui, yaitu peristiwa tragis dan tahap kehidupan tanpa makna. Berdasarkan ketiga kasus yang dianalisis oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek dalam penelitian ini pernah mengalami suatu penderitaan sebelum mereka terdiagnosis *ca cx*.

Pada kasus pertama, Nila yang merupakan penderita *ca cx* stadium II b ini, menyatakan bahwa penderitaan terberat dalam kehidupannya yang ia jalani adalah saat dimana dirinya harus rela menerima kenyataan untuk

dimadu oleh suaminya. Cita-cita tentang rumah tangga yang bahagia dan ideal tidak pernah direngkuhnya.

Selain permasalahan dalam rumah tangganya, Nila juga harus merasakan penderitaan dari segi ekonomi. Dibesarkan dikeluarga yang jauh dari berkecukupan membuatnya tidak pernah merasakan bangku sekolah dan menghabiskan waktunya untuk bekerja.

Penderitaan mengenai masalah ekonomi juga dirasakan oleh subjek kedua. Tia yang sedari kecil sudah ikut bekerja membantu untuk ikut memutar roda perekonomian keluarganya ini, sejak dua tahun silam menjadi tulang punggung dalam keluarganya. Kematian suami yang sangat ia cintai juga memberikan pukulan tersendiri baginya.

Tidak harmonisnya rumah tangga yang dialami oleh Nila, juga turut pula harus dilalui oleh subjek ketiga, yaitu Sisi. Sisi yang merupakan ibu dari tiga orang anak ini, harus menerima kenyataan pahit, sang suami berselingkuh dengan seorang *SPG* di Jakarta, jauh dari tempat tinggalnya di Kediri. Perselingkuhan ini kemudian sempat membawanya untuk melakukan perceraian meskipun pada akhirnya diurungkan.

Berbagai peristiwa tragis yang pernah dialami oleh ketiga subjek, pada akhirnya harus pula ditambahkan dengan bentuk peristiwa tragis lainnya, terdiagnosis penyakit mematikan, yaitu *carcinoma cervix*. Walaupun ketiga subjek mengakui pernah mengalami penderitaan sebelumnya, seperti dibesarkan dikeluarga berpenghasilan kecil, mengalami diselingkuhi oleh suami sampai ditinggal mati oleh pendamping hidup yang telah menemani puluhan tahun, ternyata tidak membuat subjek terbebas dari penghayatan tidak bermakna sebagai respon atas penyakitnya.

dr. Kubler Ross dalam bukunya *life after death* mengemukakan lima proses tahapan sikap yang umum dilewati oleh seseorang yang mengalami peristiwa tragis (dalam Bastaman, 1996). Ross menjabarkan tahapan-tahapan tersebut sampai pada tahapan tertinggi, yaitu *acceptance*.

Pada ketiga kasus yang diteliti, subjek penelitian juga melalui dua dari lima tahapan sikap tersebut sebelum mencapai tahap *acceptance*.

Dalam kasus Nila dan Sisi, mereka melalui tahapan pertama, yaitu *denial*. Pada tahapan ini seseorang tidak percaya dan menyangkal penderitaan yang terjadi. Pada kasus Nila dan Sisi, mereka tidak mempercayai bahwa dirinya mengidap penyakit mematikan tersebut. Nila mencoba beberapa kali memeriksakan dirinya ke Puskesmas, sedangkan Sisi sampai mencari *second opinion* dengan mendatangi dokter yang berbeda.

Berbeda dengan kasus Tia. Pada kasus Tia, ia tidak mencari opini lainnya. Namun, ia mengakui sempat merasa marah dan menyesal. Dalam proses wawancara dengan Tia, ia menggambarkan respon pertama yang dialaminya sesaat setelah ia terdiagnosis adalah rasa marahnya terhadap Tuhan. Ia menyesali kenapa harus dirinya yang ditimpa musibah seperti itu? Dan bukan orang lain yang secara ekonomi lebih mapan darinya.

Serupa dengan Tia, rasa marah turut pula dihayati oleh Sisi. Setelah ia melalui proses *denial* dan harus menerima kepastian bahwa dirinya tidak dapat mengelak dari kenyataan atas penyakit yang dideritanya, Sisi pun juga mengembangkan sikap marah dan menyesal.

Respon yang dikembangkan oleh kedua subjek ini merupakan bentuk representasi dari tahap kedua tahapan sikap dr. Ross, yaitu *anger*. Pada tahap *anger* ini ditandai secara khas dengan pernyataan subjek “mengapa harus saya?” dan “mengapa bukan orang lain?”

2). Tahap Penerimaan Diri

Dalam tahap penerimaan diri tercakup pula tahap pemahaman diri dan perubahan sikap. Tahap pemahaman diri (*self-insight*) adalah menyadari keadaan yang buruk saat ini dan berusaha untuk melakukan perbaikan (Bastaman, 1996). Pada ketiga kasus dalam penelitian ini, terjadi tahap pemahaman diri yang hampir sama.

Pada kasus Tia dan Sisi, mereka memandang vonis penyakitnya sebagai sebuah teguran dari Tuhan, agar dapat memperbaiki amal ibadahnya. Sedang pada kasus Nila, ia menganggap penyakit yang dideritanya merupakan suatu garis takdir yang harus ia jalani.

Dalam menghadapi penderitaan yang dialami, pada ketiga kasus turut pula ditemukan tahapan sikap ketiga yang dikemukakan oleh dr. Kubler Ross, yaitu *bargaining*. *Bargaining* berusaha melakukan ‘tawar-menawar’ dengan Tuhan. Pada tahapan ini, penderita menjadi lebih giat dalam menjalankan ibadah pada Tuhan agar diberikan kesempatan lebih lama untuk hidup. Pada periode ini juga biasanya disertai dengan janji atau nazar (Bastaman, 1996). Pada ketiga subjek, nazar yang mereka ungkapkan adalah janjinya untuk meningkatkan ibadah kepada Tuhan.

Selain itu pada ketiga subjek juga menjadikan faktor keluarga, terutama anak-anak mereka sebagai motivator untuk mendapatkan suatu pemahaman diri. Pada kasus Nila dan Sisi dimana anak-anak mereka masih kecil, mendorong mereka untuk dapat berusaha memperoleh kesembuhan. Pada kasus Tia juga tidak jauh berbeda. Kondisinya sebagai seorang janda dengan anak bungsu yang masih belum sepenuhnya dapat hidup mandiri serta ibunya yang juga bergantung hidup padanya, merupakan hal yang mendorongnya untuk melakukan perbaikan dalam mengatasi kondisinya.

Proses pemahaman diri yang dilalui oleh para subjek, kemudian mendorong subjek untuk melakukan perubahan sikap dalam berespon terhadap situasi yang dialami. Perubahan sikap (*changing attitude*) merupakan suatu respon dalam bertingkah laku yang sebelumnya tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi cobaan yang tidak dapat terelakkan lagi.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dimana ketiga subjek mengalami periode *anger* dan *denial* terhadap penderitaan yang dialami, kemudian secara perlahan-lahan ketiga subjek mulai mengembangkan sikap dapat menerima keadaannya. Nila, Tia dan Sisi mulai memperbanyak amal ibadahnya, mereka juga menyempurnakan ibadah wajibnya dengan sholat-sholat sunnah. Pada kasus Sisi bahkan ia melakukan sholat taubat setiap harinya.

Selain meningkatkan frekuensi dalam beribadah, dalam ketiga kasus tersebut juga melakukan perubahan sikap dengan mematuhi segala

perintah dokter dan menjalani berbagai penanganan medis yang menyakitkan. Bahkan pada kasus Tia, ia pasrah ketika dokter menyatakan dirinya untuk menjalani *radical hysterectomy*. Pada kasus Nila yang pada awalnya mengalami ketakutan untuk melakukan pemeriksaan seorang diri, pada akhirnya ia menyanggupi untuk melakukan pengobatan tanpa dibantu sang suami. Begitu juga pada kasus Sisi, dimana sempat diakuinya ia memiliki trauma dalam menjalani *chemotherapy*, pada akhirnya atas motivasi dari suaminya ia memberanikan diri untuk kembali menjalani pengobatan tersebut.

Latar belakang dua dari tiga subjek yang berasal dari keluarga yang jauh dari bercukupan, pastinya memperburuk kondisi psikis ketiganya. Pada kasus Nila, dimana saat dilakukannya wawancara Nila masih menjadi pasien rawat inap, hampir setiap harinya ia mengeluhkan masalah biaya rumah sakit yang pastinya cukup menguras koceknya. Namun, ia tidak berputus asa, dengan bantuan salah seorang tetangganya, Nila kemudian mengurus JPS, yaitu suatu subsidi kesehatan dari pemerintah dalam membantu orang-orang miskin.

Kasus yang sama juga dialami oleh subjek kedua, yaitu Tia. Pada kasus Tia, dimana ia berperan sebagai tulang punggung keluarga, tetapi kemudian karena defisiensi fisik dari penyakitnya, terpaksa harus berhenti bekerja. Berhentinya Tia dari pekerjaan yang ia jalani, otomatis mengurangi pemasukan keluarga. Hal ini membuat Tia yang harus menjalani pengobatan *external radiotherapy* setiap harinya, harus berusaha mendapatkan uang sebagai ongkos transportasi ke RSKD. Namun, penghasilan anak Tia yang tidak menentu, membuatnya harus meminjam kanan kiri untuk mendapatkan ongkos. Dan tak jarang, jika memang tidak mendapat pinjaman, maka dengan uang seberapa pun Tia harus dapat mengusahakan dirinya untuk sampai di RSKD.

Permasalahan ekonomi yang cukup berat pada kedua subjek, tersebut nampaknya tidak terlalu dialami oleh subjek Sisi. Setidaknya, Sisi tidak perlu memikirkan biaya RSKD yang juga ditunjang oleh JPS ataupun ongkos transportasi ke RSKD. Namun, Sisi harus merelakan

tabungan yang ia cita-citakan dapat memberangkatkannya untuk berumroh atau haji, dialokasikan untuk kepentingan biaya berobatnya.

Berbagai usaha yang dijalani para subjek penelitian dalam mencapai kesembuhan, menggambarkan adanya perubahan sikap dari sebelumnya tidak memiliki harapan hidup dan berpikir bahwa hidup mereka akan segera menjemput ajal, menjadi memiliki motivasi untuk mencapai kesembuhan.

3). Tahap Penemuan Makna Hidup

Dalam tahap penemuan makna hidup tercakup pula penentuan tujuan hidup. Dalam ketiga kasus ditemukan makna hidup yang sama, yaitu penderitaan yang dialami oleh ketiganya dipandang sebagai bentuk teguran dan cobaan yang harus dilalui untuk meningkatkan keimanan mereka. Selain itu, dalam kasus Sisi, juga ditemukan makna hidup lainnya. Bagi Sisi penderitaan yang ia alami merupakan suatu sarana untuk melakukan koreksi diri. Ia juga mensyukuri penderitaan yang ia alami, karena menurutnya melalui penderitaan tersebut ia dapat kembali berkumpul dengan suaminya yang sudah 12 tahun hidup terpisah dari Sisi karena bekerja di Jakarta, jauh dari kediamannya di Kediri.

Keimanan yang dijadikan subjek sebagai makna hidup yang utama, bukanlah merupakan hasil dari internalisasi nilai dari orang tua, melainkan hal ini merupakan hasil dari tempaan berbagai cobaan-cobaan hidup sebelumnya.

Dalam memandang tujuan dan harapan hidup ketiga subjek juga tidak terlalu memiliki perbedaan. Bagi Nila, Tia, dan Sisi, harapan hidupnya yang paling utama saat ini adalah untuk memperoleh kesembuhan. Harapan ini terkait dengan tujuan hidup mereka, yaitu untuk dapat kembali mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Selain memiliki harapan untuk memperbaiki kehidupan perekonomiannya, ketiga subjek juga memiliki harapan untuk melihat anak-anaknya bisa hidup lebih baik dari mereka. Pada kasus Sisi juga terdapat harapan hidup lainnya. Selain ingin dapat bekerja kembali berjualan sembako dan membantu

perekonomian keluarganya, Sisi juga ingin sedikit-sedikit kembali menyisihkan penghasilannya untuk biayanya berangkat pergi haji atau umroh.

4). Tahap Realisasi Makna

Dalam tahap realisasi makna ini, juga tercakup pula keterikatan diri (*self-commitment*), kegiatan terarah (*directed activities*) dan pemenuhan makna hidup. Dalam tahap ini dijelaskan mengenai memiliki komitmen yang kuat dan melakukan segala upaya dalam meraih kebermaknaan hidup. Pada ketiga subjek upaya yang dilakukan untuk dapat mencapai hidup bermakna adalah dengan memenuhi harapan hidupnya, yaitu memperoleh kesembuhan. Pada ketiga subjek untuk memperoleh kesembuhan adalah dengan mematuhi segala perintah dokter.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dimana ketiga subjek menjalankan penanganan medis, meskipun pengalaman tersebut memberikan rasa sakit bagi diri mereka. Kondisi perekonomian yang tidak kondusif dengan penyakit yang mereka derita juga tidak membuat subjek menjadi putus asa dan menyerah pada nasib. Bahkan, dengan seberapa pun uang ditangan, subjek Tia masih berusaha untuk dapat menjalankan *radiotherapy*. Dalam kasus Sisi yang pernah mengalami trauma dalam menjalani *chemotherapy*, pada akhirnya mau menjalani penanganana medis tersebut kembali, setelah dibujuk oleh suami dan sesama penderita lainnya di RSKD.

5). Tahap Kehidupan Bermakna

Pengalaman hidup Frankl yang pernah menjadi seorang tawanan Nazi dan dapat menemukan makna atas penderitaan yang dialamu, seolah-olah membuktikan tiga asas utama yang dikemukakan olehnya. Salah satu dari asas utama logoterapi adalah bahwa makna hidup dapat ditemukan pada segala kondisi dalam kehidupan. Untuk lebih jauhnya Frankl, dalam Bastaman (2007) menyatakan karakteristik dari makna hidup itu sendiri. Menurut Frankl makna hidup merupakan sesuatu yang subjektif. Makna

hidup seseorang dengan orang lainnya dapat berbeda-beda dan bersifat sementara. Apa yang dihayati berharga saat ini, belum tentu dihayati pula dilain waktu. Makna hidup juga tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan hidup.

Pada ketiga kasus yang diteliti, dimana masing-masing subjek memiliki tujuan dalam kehidupan masing-masing dan berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, menunjukkan bahwa ketiga subjek telah menemukan dan menghayati makna atas penderitaan yang dialami. Subjek penelitian juga tidak pasrah pada nasib dan masih tetap berusaha untuk meraih berbagai tujuan hidup.

Agar lebih jelasnya peneliti menjabarkan proses pencapaian makna hidup serta sikap atau *coping stress* yang dilalui ketiga subjek ke dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 4.2.1.1. Lima sikap umum (berdasarkan teori dr. Kubler Ross)

	Nilai	Tia	Sisi
Denial & Isolation	-tidak percaya dengan diagnosis dokter, melakukan pemeriksaan dua kali, berharap diagnosis yang pertama tidak benar. -Tidak mengalami <i>isolation</i> .	-Tidak mengalami periode <i>denial</i> ataupun <i>isolation</i> .	-Mencari <i>second opinion</i> dengan melakukan pemeriksaan pada dokter yang berbeda. -mengalami <i>isolation</i> , karena memiliki pemikiran bahwa penyakitnya merupakan penyakit yang berbahaya dan menular.
	Tidak mengalami	Mengalami periode <i>anger</i> dengan mempertanyakan	Mengalami periode <i>anger</i> dengan mempertanyakan

<i>Anger</i>		mengapa harus dirinya yang tertimpa musibah seperti dan bukan orang lain?	mengapa harus dirinya yang tertimpa musibah seperti dan bukan orang lain?
<i>Bargaining</i>	Berjanji jika memperoleh kesembuhan, akan lebih meningkatkan ibadahnya kepada Tuhan.	Berjanji jika memperoleh kesembuhan, akan lebih meningkatkan ibadahnya kepada Tuhan.	Berjanji jika memperoleh kesembuhan, akan lebih meningkatkan ibadahnya kepada Tuhan.
<i>Depression</i>	Tidak mengalami.	Tidak mengalami.	Tidak mengalami.
<i>Acceptance</i>	Memperoleh <i>acceptance</i> melalui faktor keimanan, <i>social supports</i> dan pertimbangan anak-anak.	Memperoleh <i>acceptance</i> melalui faktor keimanan, <i>social supports</i> dan pertimbangan anak-anak.	Memperoleh <i>acceptance</i> melalui faktor keimanan, <i>social supports</i> dan pertimbangan anak-anak.

Meskipun ketiga subjek tidak mengalami semua tahapan sikap yang dijabarkan oleh dr. Ross, namun tidak menghalangi ketiga subjek dalam meraih makna hidup. Berdasarkan hasil analisis, maka peneliti dapat menyimpulkan ketiga subjek telah memperoleh makna atas penderitaan yang dialami, melalui proses yang akan dijabarkan dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 4.2.1.2. Proses Pencarian Makna Hidup

	Nila	Tia	Sisi
Pengubahan Sikap	<i>Denial</i> → <i>Bargaining</i> → <i>Acceptance</i>	<i>Anger</i> → <i>Bargaining</i> → <i>Acceptance</i>	<i>Denial</i> → <i>Anger</i> → <i>Bargaining</i> → <i>Acceptance</i>
Pemahaman Diri	Nasib atau takdir yang harus dilaluinya, kesadaran diri bahwa anak-anaknya masih kecil dan belum hidup mandiri.	Sebagai cobaan hidup, teguran dari Tuhan serta kesadarannya sebagai tulang punggung keluarga, tidak mau menyusahkan keluarga.	Suatu teguran untuk memperbaiki diri untuk meningkatkan ibadahnya, kesadaran diri bahwa anak-anaknya masih kecil dan belum hidup mandiri.
Penemuan Makna Hidup	Sebagai nasib yang harus dilaluinya serta sebagai teguran untuk lebih taat dalam beribadah.	Sebagai teguran dari Tuhan, agar dapat lebih taat dalam beribadah.	Sebagai teguran dari Tuhan, agar dapat lebih taat dalam beribadah dan dapat berkumpul kembali dengan suami, suami menjadi lebih sayung dan perhatian.
Self-Commitment, Self Directed Activities, dan Pemenuhan Makna Hidup	Patuh pada perintah dokter (menjalani berbagai pengobatan), Lebih taat beribadah, ingin membangun hubungan yang harmonis dengan suami.	Patuh pada perintah dokter (menjalani berbagai pengobatan), Lebih taat beribadah.	Patuh pada perintah dokter (menjalani berbagai pengobatan), Lebih taat beribadah.

4.2.2. Sumber-sumber Makna Hidup

1. Nilai-nilai Kreatif (*Creative Values*)

Melalui kegiatan berkarya, bekerja dan melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-sebaiknya dengan penuh tanggung jawab dapat menemukan arti dan menghayati kehidupan secara bermakna (Bastaman, 2007: 47). Pada ketiga kasus yang diteliti, ketiga subjek sampai pada saat pengambilan data, masih menjalani berbagai pengobatan dan mengalami defisiensi fisik, sehingga menghambat ketiga subjek untuk dapat kembali bekerja seperti sebelumnya. Hal ini kemudian dapat disimpulkan, dari ketiga subjek tidak mendapatkan makna hidup melalui sumber nilai kreatif (*creative values*) ini.

2. Nilai-nilai Penghayatan (*Experiential Values*)

Keyakinan dan penghayatan tentang nilai-nilai kebenaran, keindahan, kebajikan, keimanan, keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai tertentu dapat memberikan arti pada kehidupan seseorang (Bastaman, 2007 : 48). Dalam ketiga kasus, ditemukan nilai penghayatan yang kuat pada faktor keimanan. Pada ketiga kasus, subjek yang sebelumnya tidak taat dalam beribadah, mulai mengubah kebiasaannya. Pada kasus sisi, bahkan diungkapkannya bahwa saat ini hidupnya hanyalah diisi dengan meningkatkan keimanannya kepada Tuhan.

3. Nilai-nilai Bersikap (*Attitudinal Values*)

Menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi. Dalam situasi seperti ini yang berusaha untuk diubah bukanlah keadaannya, melainkan sikap (*attitude*) yang diambil dalam menghadapi keadaan tersebut. Sikap dapat menerima dengan ikhlas dan tabah dalam menjalani peristiwa tragis dalam hidup dapat mengubah pandangan seseorang yang semula hanya melihat penderitaan semata menjadi melihat makna dan hikmah dari penderitaan tersebut (Bastaman, 2007 : 49). Sikap subjek dalam mengubah sikap atas penderitaan yang dialami terjadi dalam ketiga kasus. Ketiga subjek yang pada awalnya bersikap denial atau anger,

kemudian mengembangkan sikap *acceptance* atas penderitaannya. Kesabaran dan cinta kasih terhadap anak-anak dan keluarga juga merupakan faktor pendukung bagi para subjek dalam mengembangkan sikap *acceptance*.

4. Nilai-nilai Harapan (*Hopeful Values*)

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap ketiga subjek ditemukan nilai-nilai harapan yang sangat dihayati. Bagi mereka harapan utama mereka saat ini adalah untuk mencapai kesembuhan. Dengan patuh menjalani anjuran dokter dalam menjalani berbagai usaha penyembuhan serta meningkatkan ketaatan dalam beribadah, ketiga subjek berharap dapat mewujudkan harapannya untuk memperoleh kesembuhan kembali.

Untuk lebih jelasnya peneliti menjabarkan sumber-sumber nilai yang berhasil membantu subjek dalam memaknai penderitaannya kedalam bentuk skema di bawah ini :

Tabel 5.1.3. Sumber-sumber Nilai

	Nila	Tia	Sisi
Nilai Kreatif (<i>Creative Values</i>)	Tidak ditemukan pada kasus	Tidak ditemukan pada kasus	Tidak ditemukan pada kasus
Nilai Penghayatan (<i>Experiential Values</i>)	Perasaan cinta kepada anak-anak serta keimanan kepada Tuhan.	Perasaan cinta kepada anak-anak serta keimanan kepada Tuhan.	Perasaan cinta kepada anak-anak serta keimanan kepada Tuhan.
Nilai Bersikap (<i>Attitudinal Values</i>)	Tidak taat beribadah → menjadi lebih taat, mengembangkan sikap sabar dan tabah.	Tidak taat beribadah → menjadi lebih taat, mengembangkan sikap sabar dan tabah.	Tidak taat beribadah → menjadi lebih taat, mengembangkan sikap sabar dan tabah.
Nilai Harapan (<i>Hopeful Values</i>)	Optimis dapat memperoleh kesembuhan.	Optimis dapat memperoleh kesembuhan.	Optimis dapat memperoleh kesembuhan.